



PENYERANGAN AMERIKA SERIKAT KE YAMAN TAHUN 2024

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Hubungan Internasional*

SKRIPSI

Oleh

Immanuel P Joshua Sembiring

NIM 200910101031

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

JEMBER

2025



PENYERANGAN AMERIKA SERIKAT KE YAMAN TAHUN 2024

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Hubungan Internasional*

SKRIPSI

Oleh

Immanuel P Joshua Sembiring

NIM 200910101031

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

JEMBER

2025

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

PENYERANGAN AMERIKA SERIKAT KE YAMAN TAHUN 2024

The USA Attack on Yemen in 2024

Oleh

Immanuel P Joshua Sembiring

NIM

200910101031

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA., Ph.D.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut Dalam Nama Tuhan Yesus Kristus, saya sebagai penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Jakaria Sembiring dan Ibu Nurhayati br. Sinaga yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, serta perhatian penuh bagi penulis dari semester awal hingga menyelesaikan perkuliahan guna mengejar mimpi dan masa depan.
2. Adik tercinta, Jonathan Amsal Raphael Sembiring atas dukungan, doa, dan memberikan semangat bagi penulis selama menempuh perkuliahan.
3. Kedua dosen pembimbing penulis, Bapak Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA., Ph.D. sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan mendukung penulis dari awal hingga skripsi ini selesai.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Drs. Pra Adi Soelistijono, M.Si. yang sangat sabar dan penuh perhatian dalam membimbing penulis selama menjadi mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Jember.
5. Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Universitas Jember.

MOTO

I Live to Serve, I Serve Cause I Live¹

(Sembiring, 2020)

Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu?
Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke
mana pun engkau pergi.”²

(Yosua 1 : 9)

¹ Sembiring, Immanuel. (2020).

² Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). (2013). *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Immanuel P Joshua Sembiring

NIM : 200910101031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *“Penyerangan Amerika Serikat Ke Yaman Tahun 2024”* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya plagiat dari karya orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik apabila ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 April 2025

Yang Menyatakan,

Immanuel P Joshua Sembiring

NIM 200910101031

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Penyerangan Amerika Serikat Ke Yaman Tahun 2024* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 24 April 2025
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA., Ph.D. (.....)
NIP : 196108281992011001

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si. (.....)
NIP : 197212041999031004

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Prof. Agus Trihartono, S.Sos, MA., Ph.D. (.....)
NIP : 196908151995121001

2. Penguji Anggota

Nama : Dr. Linda Dwi Eriyanti, S.Sos., M.A. (.....)
NIP : 197708102006042003

ABSTRACT

Middle East is one of the strategic regions in the world based on geographical position and natural resources. However, the Middle East is vulnerable to internal conflicts between countries in this region. One of the conflicts in the Middle East is the Houthi rebellion in Yemen from 2004 to 2023. Most recently, the Houthi group attacked hundreds of merchant ships in the Red Sea since November 19th, 2023.

As a large country with national interests in the Middle East, the United States of America (USA) had tried to maintain the stability of that region by stopping the Houthi group's actions. Initially, the President of the USA, Joe Biden prioritized de-escalation of conflict to the Houthi group's actions in the Middle East. However, after the attack on merchant ships in the Red Sea since November 2023, President Biden actually took a decision to attack on the Houthi group on January 11st, 2024.

The change of President Biden's stance, from prioritizing de-escalation to become a direct attack on the Houthi group in 2024 is the problem of this research. Therefore, this research aims to determine the reasons that prompted the USA to decide the attack on the Houthi group in 2024. This research used a qualitative descriptive research method through literature studies from various secondary sources and data triangulation.

The results show that the decision of USA to directly attack on the Houthi group in 2024 was triggered by four factors. The first factor is disruption of the USA's national interests in the Middle East. The second factor is the increase of the Houthi group's military capabilities with Iran's massive support. Furthermore, the third factor is the pressure from the USA National Security Council bureaucrats. The fourth factor is the influence of significant funding flows from the American-Israel Public Affairs Committee (AIPAC).

Keywords: *United States of America; Joe Biden; Houthi Group; Yemen; Foreign Policy Decision.*

RINGKASAN

Penyerangan Amerika Serikat Ke Yaman Tahun 2024: Immanuel P Joshua Sembiring: 2025: 75 halaman: Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Sikap Presiden Amerika Serikat Joe Biden mengalami perubahan dalam menyikapi aksi pemberontakan kelompok Houthi di Timur Tengah dan Laut Merah. Sejak awal menjabat tahun 2021, Presiden Biden bersikap lunak serta memilih pendekatan de-eskalasi konflik melalui negosiasi damai dengan kelompok Houthi. Presiden Biden mengakhiri keterlibatan Amerika Serikat dalam koalisi militer Arab Saudi dan mencabut kelompok Houthi dari daftar teroris global. Walaupun Presiden Biden telah bersikap lunak, kelompok Houthi masih terus bahkan semakin gencar melakukan pemberontakan di Timur Tengah. Terakhir, kelompok Houthi menyerang ratusan kapal niaga di Laut Merah sejak 19 November 2023. Serangan kelompok Houthi atas Laut Merah telah menyebabkan terganggunya stabilitas keamanan Timur Tengah dan mengancam kepentingan nasional Amerika Serikat di kawasan tersebut. Sebagai negara besar dan berkepentingan di Timur Tengah, Amerika Serikat bertekad menjaga stabilitas Timur Tengah dengan berupaya menghentikan serangan kelompok Houthi di Laut Merah. Oleh sebab itu, Presiden Biden mengambil sikap berbeda mulai dari penetapan kebijakan Operasi Penjaga Kemakmuran di sekitar Laut Merah sejak Desember 2023 hingga akhirnya keputusan penyerangan langsung terhadap kelompok Houthi pada tanggal 11 Januari 2024.

Skripsi ini meneliti alasan di balik keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi pada tahun 2024. Guna menemukan alasan tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dari sumber sekunder. Setelah mengumpulkan data sekunder, penulis menguji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Selain itu, penulis juga menggunakan Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (*Foreign Policy Decision Making Theory*) William David Coplin sebagai landasan berpikir.

Hingga akhirnya, penulis menganalisis, menginterpretasi, serta mendeskripsikan seluruh data tentang fenomena ini secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menemukan bahwa alasan pemerintah Amerika Serikat menyerang langsung kelompok Houthi pada tahun 2024 dilatarbelakangi oleh adanya empat faktor. Faktor pertama ialah terganggunya kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah akibat serangan kelompok Houthi atas Laut Merah. Faktor kedua ialah peningkatan kapabilitas militer kelompok Houthi dengan dukungan masif Iran yang mengancam keamanan Amerika Serikat dan Israel. Faktor ketiga, yaitu desakan birokrat Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat untuk segera membalas serangan kelompok Houthi. Sedangkan faktor keempat ialah pengaruh aliran dana besar dan signifikan sebagai strategi lobi politik dari kelompok kepentingan pendukung Israel bernama *American-Israel Public Affairs Committee* (AIPAC).

PRAKATA

Haleluya. Puji Tuhan, *To God Be The Glory!* Tuhan Yesus sangat amat baik dan selalu setia menyertai, menemani, serta menguatkan setiap langkah penulis dari awal kuliah hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus, terima kasih atas hikmat, kekuatan, penyertaan, serta kesehatan yang Tuhan Yesus telah berikan selama penulis menempuh pendidikan perkuliahan di Universitas Jember.

Penulis sangat menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D.;
2. Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember, Bapak Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D.;
3. Dosen Pembimbing Utama, Bapak Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA., Ph.D. Terima kasih banyak Bapak telah mengajarkan penulis tentang pentingnya keterampilan dan kedisiplinan dalam menulis karya ilmiah;
4. Dosen Pembimbing Anggota, Bapak Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si. Terima kasih banyak Bapak telah mengajarkan penulis agar selalu berpikir kritis terhadap berbagai isu politik dan pemerintahan nasional serta kedaerahan;
5. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Drs. Pra Adi Soelistijono, M.Si. Terima kasih banyak Bapak telah sangat membantu sejak awal penulis masih mengikuti perkuliahan secara *online* di Medan. Penulis tidak akan pernah lupa atas bantuan Bapak dalam proses penyusunan administrasi ketika mendaftar beasiswa pada tahun 2020 dan 2021;
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember yang telah mengajar dan menanamkan berbagai ilmu pengetahuan, moral, serta pengalaman kehidupan. Secara khusus, terima kasih kepada Bapak Djoko Susilo, M.Si. yang dari semester satu sangat mendukung perjalanan penulis sebagai mahasiswa;

7. Kedua orang tua dan adik tercinta yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat bagi penulis dalam melakukan penelitian hingga menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
8. Gabriela Fetik Rudiyanto yang telah menguatkan, memberikan semangat, mendoakan, dan menemani penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, cinta, dukungan, dan kasih sayang yang selalu diberikan. Semoga Tuhan Yesus selalu menyertai dan memberkati kehidupanmu.
9. *Army Of God* (AOG) dan Gereja Mawar Sharon (GMS) Jember yang menjadi rumah dan keluarga rohani ternyaman. Walaupun berasal dari luar pulau serta jauh dari keluarga, penulis sangat nyaman tinggal di Jember karena memiliki keluarga rohani, yaitu AOG dan GMS Jember. Secara khusus, terima kasih atas doa dan dukungan Gembala dan seluruh pemimpin rohani AOG Jember yang selalu memberikan dukungan serta perhatian luar biasa bagi penulis.
10. Para sahabat dekat penulis sesama mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2020, Binsar, Tibel, Tika, Iyan, Geral, Fitri, dan Vicky.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka menerima berbagai kritik maupun saran guna perbaikan serta penyempurnaan skripsi ini. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Jember, 9 Juni 2025

Penulis

Immanuel P Joshua Sembiring

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Kerangka Teori.....	10
2.1.1. Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (<i>Foreign Policy Decision Making Theory</i>).....	10
2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu	19
2.3. Ringkasan Penerapan Teori.....	21
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	24
3.1. Pendekatan Penelitian	24
3.2. Objek dan Fokus Penelitian.....	24
3.3. Pengumpulan Data	25
3.4. Keabsahan Data.....	26
3.5. Analisis Data	26

3.6. Sistematika Penulisan.....	27
BAB 4 PERUBAHAN SIKAP PEMERINTAHAN PRESIDEN BIDEN TERHADAP HOUTHY.....	29
4.1. Ideologi dan Sikap Politik Houthi dalam Konflik Timur Tengah.....	29
4.2. Sikap Awal Presiden Biden Terhadap Houthi	33
4.3. Kepentingan Nasional Amerika Serikat di Timur Tengah	35
4.4. Dukungan Masif Iran Dalam Peningkatan Kapabilitas Militer Houthi	40
4.5. Desakan Birokrat Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat	45
4.6. Pengaruh <i>American – Israel Public Affairs Committee</i> (AIPAC).....	48
4.7. Keputusan Amerika Serikat Menyerang Houthi.....	54
BAB 5 KESIMPULAN	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Model Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri William David Coplin.....	13
Bagan 2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu	19
Bagan 2.3. Ringkasan Penerapan Teori.....	23
Bagan 4.1. Struktur Kelembagaan Dewan Keamanan Nasional Amerika dan Hubungan Dengan Pemerintah Amerika Serikat	46

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Singkatan/ Istikal	Arti dan Keterangan
LNG	<i>Liquefied Natural Gas</i>
OPEC	<i>Organization of the Petroleum Exporting Countries</i>
WTO	<i>World Trade Organization</i>
PLO	Palestine Liberation Organization
Konsiderasi	Pertimbangan atau kesimpulan
AIPAC	<i>American-Israel Public Affairs Committee</i>
ISIS	<i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
Pemilu	Pemilihan Umum
FTO	<i>Foreign Terrorist Organization</i>
SDGT	<i>Specially Designated Global Terrorists</i>
NSC	<i>National Security Council</i> (Dewan Keamanan Nasional)

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Skripsi ini membahas kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Kasus yang diambil ialah keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024. Perwita dan Yani menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri adalah keputusan, sikap, dan tujuan sebuah negara guna mewujudkan kepentingan nasional di dunia internasional (Ikram dkk, 2022). Salah satu contoh kebijakan luar negeri ialah keputusan pemerintah Amerika Serikat terhadap kelompok Houthi di Timur Tengah pada tahun 2024. Presiden Amerika Serikat Joe Biden memutuskan aksi penyerangan militer Amerika Serikat terhadap wilayah kekuasaan kelompok Houthi di Yaman pada tanggal 11 Januari 2024 (*The White House*, 2024). Secara spesifik, skripsi ini menjelaskan alasan dalam pengambilan keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024.

Timur Tengah merupakan salah satu kawasan strategis di dunia. Putra dkk (2019) memaparkan bahwa nilai strategis Timur Tengah didukung oleh dua aspek, yaitu posisi geografis dan kekayaan alam. Secara posisi geografis, Timur Tengah adalah sebuah kawasan dengan jalur perdagangan global yang sangat aktif (Machmudi, 2020). Berdasarkan data *Mehr News Agency* (2023), perairan Timur Tengah dilalui sebanyak 2.738 kapal niaga sepanjang tahun 2022. Sebagai salah satu laut di Timur Tengah, Laut Merah tercatat dilintasi sekitar 120 kapal per hari pada tahun 2023 (*Kiel Institute for the World Economy*, 2024). Kedua data tersebut menunjukkan bahwa Timur Tengah merupakan jalur sibuk dan memiliki volume perdagangan internasional yang tinggi. Oleh sebab itu, stabilitas keamanan Timur Tengah menjadi sangat penting bagi dunia. Apabila keamanan Timur Tengah terganggu, maka perekonomian internasional juga akan terganggu.

Perairan Timur Tengah menjadi penghubung perdagangan antar benua. Timur Tengah mempunyai lima selat utama sebagai jembatan penghubung menuju Benua Asia, Afrika, hingga Eropa (Priambodo, 2017). Pertama, Selat

Gibraltar (antara negara Maroko dan Spanyol) menjadi jalan alternatif kapal dagang dari Benua Eropa dan Amerika menuju Benua Asia. Kedua, Selat Turki digunakan sebagai tempat transit perjalanan kapal dagang dari Samudera Atlantik ke Benua Asia. Selat Turki adalah satu-satunya akses perdagangan negara Rusia melalui Laut Hitam hingga Laut Tengah. Ketiga, Terusan Suez ialah jalur pelayaran utama dan sangat penting, khususnya bagi Benua Afrika dan Asia dengan titik awal keberangkatan dari Laut Tengah. Keempat, Selat Bab al-Mandab (pesisir Yaman) digunakan sebagai jalur niaga komoditas minyak menuju Terusan Suez, Laut Merah, Samudera Hindia, hingga Selat Hormuz. Kelima, Selat Hormuz (bagian utara Iran dan selatan Oman) menjadi jalur penghubung perdagangan wilayah Teluk Persia, Laut Arab, dan Samudera Hindia (Putra dkk, 2019).

Laut Merah adalah salah satu urat nadi perekonomian global. Laut Merah dilintasi lebih dari 10% kapal perdagangan dunia setiap tahun dan sekitar 100 kapal niaga per hari (*Arab Center Washington DC*, 2021). Persentase itu mengindikasikan Laut Merah sebagai jalur sibuk perdagangan yang dipadati berbagai aktivitas perekonomian internasional setiap hari. Oleh sebab itu, banyak negara memerlukan akses aman dalam melintasi Laut Merah. Sebanyak 20% pengiriman peti kemas, 10% minyak bumi, serta 8% gas alam cair (LNG) melintasi Laut Merah (*Global Strategic and Defence*, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kapal niaga yang melewati Laut Merah membawa bahan energi utama bagi kegiatan ekonomi nasional negara-negara industri. Jika lalu lintas Laut Merah terganggu, maka akan menyebabkan gangguan bahkan krisis energi serta ekonomi suatu negara bahkan dunia.

Selain posisi geografis, aspek strategis kawasan Timur Tengah yang kedua ialah kekayaan alam. Timur Tengah menyimpan cadangan minyak bumi terbesar di dunia (Darmawan dan Nashir, 2023). Berdasarkan data Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak Bumi (OPEC), negara Timur Tengah anggota OPEC memiliki 67,2% cadangan energi minyak bumi dunia pada tahun 2022. Lebih lanjut, sebanyak 835.31 miliar barel cadangan minyak bumi global terdapat di wilayah negara Saudi Arabia, Iran, Irak, Uni Emirat Arab (UEA),

dan Kuwait (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*, 2022). Cadangan minyak bumi Timur Tengah diolah dan diekspor sebanyak 30,7 juta barel per hari pada tahun 2022 (Statista, 2023). Minyak bumi Timur Tengah diekspor ke banyak negara, mulai dari China, Amerika Serikat, India, hingga Rusia (*US Energy Information Administration*, 2023). Laporan Statista (2023) juga mencatat bahwa kawasan Timur Tengah memasok sebanyak 32,8% minyak bumi bagi banyak negara di dunia pada tahun 2022. Berdasarkan keenam data di atas, dapat dipahami bahwa minyak Timur Tengah sangat penting dan berharga terhadap ketersediaan energi dunia. Dengan kata lain, dunia sangat bergantung pada pasokan minyak bumi Timur Tengah. Oleh karena itu, proses pengangkutan atau distribusi minyak bumi Timur Tengah melalui perairan seperti Laut Merah harus berjalan lancar, aman, serta tanpa ancaman.

Kekayaan energi minyak menjadi keunggulan dan komoditas perdagangan utama negara kawasan Timur Tengah. Negara kawasan Timur Tengah mulai dari Saudi Arabia, Iraq, UEA, Iran, hingga Kuwait menjadi negara pengekspor minyak bumi terbesar di dunia pada tahun 2022. Pasokan minyak bumi negara Timur Tengah itu diimpor oleh banyak negara, khususnya China, Amerika Serikat, India, dan Rusia (*US Energy Information Administration*, 2023). Lebih lanjut, Irawan (2021) menambahkan minyak bumi Timur Tengah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maupun perdagangan internasional. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa minyak bumi menjadi keunggulan serta daya tarik yang dimiliki negara Timur Tengah.

Nilai strategis kekayaan alam Timur Tengah mendorong Amerika Serikat memiliki kepentingan ekonomi terhadap kawasan ini. Data *World Population Review* (2024) menjelaskan bahwa Amerika Serikat adalah negara yang paling banyak mengonsumsi minyak bumi di dunia, yaitu sebanyak 18.984 juta barel per hari pada tahun 2023. Jumlah konsumsi itu menunjukkan besarnya kebutuhan nasional Amerika Serikat terhadap persediaan minyak bumi. Dari jutaan barel minyak bumi per hari yang dibutuhkan Amerika Serikat tersebut, sebesar 10,88% diimpor dari tiga negara kawasan Timur Tengah, yaitu Saudi

Arabia (6,7%), Irak (3,8%), dan Kuwait (0,38%) pada tahun 2023 (Roberts, 2023). Data itu menegaskan kekayaan minyak bumi Timur Tengah cukup penting bagi Amerika Serikat. Selain itu, Amerika Serikat juga ternyata cukup bergantung terhadap persediaan minyak bumi negara Timur Tengah. Apabila proses distribusi minyak bumi dari Timur Tengah terganggu, maka persediaan bahan energi dan perekonomian nasional Amerika Serikat akan terancam.

Stabilitas keamanan kawasan Timur Tengah menjadi penting bagi perekonomian dunia. Laporan Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization/ WTO*, 2023) mencatat Timur Tengah adalah kawasan dengan pertumbuhan ekonomi perdagangan tertinggi di dunia, yaitu sebesar 31% pada tahun 2022. WTO turut memaparkan bahwa negara Timur Tengah yaitu UEA, Arab Saudi, dan Irak merupakan tiga dari sepuluh negara eksportir minyak bumi utama dari tahun 2000 hingga 2022 (*World Trade Organization*, 2023). Dengan demikian, Timur Tengah berkontribusi sangat besar terhadap perekonomian global. Data tersebut juga menunjukkan ketergantungan dunia terhadap minyak bumi Timur Tengah. Oleh sebab itu, apabila keamanan kawasan Timur Tengah terganggu, maka akan menyebabkan instabilitas perdagangan dan ekonomi internasional.

Namun Timur Tengah rentan terhadap konflik internal antar negara satu kawasan. Ramadhan (2019) menjelaskan bahwa beberapa negara Timur Tengah kerap saling berkonflik dengan negara lain dalam satu kawasan. Salah satu konflik internal kawasan Timur Tengah ialah konflik Arab Saudi dan Iran yang mengakibatkan perang proksi serta pemutusan hubungan diplomatik pada tahun 2016 (BBC News, 2019). Selain itu, Perang Israel dan Palestina juga masih berlanjut sejak tahun 1948, bahkan meluas ke wilayah Lebanon, Yaman, hingga Laut Merah (*Office of the Historian*, 2020). Konflik antar negara Timur Tengah menyebabkan stabilitas keamanan kawasan ini terancam dan aktivitas jalur perdagangan internasional terganggu. Instabilitas serta ancaman keamanan kawasan Timur Tengah juga mengakibatkan kepentingan negara besar, seperti Amerika Serikat dan China terancam (Firdaus dkk, 2023). Oleh sebab itu,

Amerika Serikat dan China berkepentingan untuk terus menjaga stabilitas dan keamanan kawasan Timur Tengah.

Salah satu konflik negara kawasan Timur Tengah ialah pemberontakan kelompok Houthi di Yaman sejak tahun 2004. Houthi adalah sebuah kelompok oposisi bersenjata yang berbasis di Yaman, tepatnya di Kota Saada (Putri dan Oktaviani, 2022). Kelompok Houthi kerap melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Yaman serta menentang negara Amerika Serikat dan Israel. Dalam laporan resminya, Organisasi Perdamaian Dunia (*The Organization for World Peace*, 2016) memaparkan bahwa pemberontakan kelompok Houthi berawal dari demonstrasi ricuh pada tahun 2004. Demonstrasi itu dilakukan karena kelompok Houthi menentang sikap pemerintah Yaman yang mendukung ekspansi Amerika Serikat ke Irak. Demonstrasi tersebut menyebabkan terjadinya aksi saling serang antara kelompok Houthi dan pasukan militer negara Yaman. Sejak saat itu, kelompok Houthi menyerukan slogan kematian bagi Amerika Serikat dan Israel (Pulkkinen, 2017).

Aksi pemberontakan kelompok Houthi terus berlanjut hingga menyebabkan perang saudara hingga tahun 2024 di Yaman. Kelompok Houthi berhasil menggulingkan pemerintahan Presiden Yaman Abd Rabbuh Mansur Hadi pada Januari 2015 (Salisbury, 2016). Pasca penggulingan rezim Hadi, kelompok Houthi menghadapi perang saudara melawan militer Yaman atau dikenal sebagai Perang Yaman pada tahun 2015. Eskalasi perang semakin meningkat setelah Arab Saudi dan negara aliansinya, termasuk Amerika Serikat serta Uni Emirat Arab ikut terlibat dalam Perang Yaman (Priambodo, 2017). Tidak hanya itu, terakhir, kelompok Houthi membajak dan menyerang kapal niaga negara lain di Laut Merah sejak November 2023 sampai Januari 2024 (*ABC News*, 2024). Dengan kata lain, kelompok Houthi telah menjadi salah satu aktor penyebab konflik internal Yaman dan negara lain di luar kawasan Timur Tengah.

Sebagai negara satu kawasan yang terhubung melalui Laut Merah, Yaman memiliki hubungan dekat dengan Palestina. Institut Timur Tengah (*Middle East Institute*, 2024) memaparkan bahwa pemerintah Yaman dan Palestina telah

berhubungan dekat sebelum Yaman Utara serta Yaman Selatan bersatu. Kedekatan Yaman dan Palestina dibuktikan melalui penolakan pemerintah Yaman Utara dan Yaman Selatan terhadap pembagian wilayah Palestina pada tahun 1947. Puluhan tahun kemudian, pemerintah Yaman Selatan mengizinkan milisi Palestina menyerbu kapal Israel melalui Laut Merah pada tahun 1971. Rezim Yaman Selatan menutup selat Bab al-Mandab selama Perang Israel-Palestina pada Oktober 1973 (*Middle East Research and Information Project*, 2024). Pemerintah Yaman Utara dan Yaman Selatan juga menampung ribuan pengungsi Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) akibat invasi Israel ke Lebanon tahun 1982. Sejak Yaman bersatu pada tahun 1990, orientasi kebijakan luar negeri pemerintah Yaman berfokus terhadap upaya menghentikan penindasan Israel terhadap rakyat Palestina. Sikap pemerintah Yaman meningkatkan simpati dari rakyat Yaman terhadap Palestina dan memperkuat sentimen anti-Israel serta anti-Amerika Serikat (*The Guardian*, 2024). Oleh karena itu, kedekatan dan sikap rakyat Yaman yang pro-Palestina tetap terjalin atas dasar solidaritas sesama negara Arab serta sesama negara Timur Tengah.

Solidaritas Yaman terhadap Palestina dan sentimen anti Amerika Serikat dilanjutkan serta menjadi misi kelompok Houthi. Kelompok Houthi memiliki slogan “Matilah Amerika! Matilah Israel! Terkutuklah orang Yahudi! Kemenangan bagi Islam!”. Kelompok Houthi pertama kali menyerukan slogan itu ketika Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh berpidato di Saada pada tahun 2003 (Saif, 2023). Lebih lanjut, Pulkkinen (2017) menjelaskan bahwa slogan kelompok Houthi tersebut merupakan bentuk kecaman terhadap rezim Saleh yang mulai menjalin relasi dengan Amerika Serikat. Kelompok Houthi memandang Amerika Serikat sebagai pendukung utama kejahatan Israel atas rakyat Palestina. Slogan itu tidak sebatas seruan, tetapi juga deklarasi misi kelompok Houthi dalam membela Palestina. Sejak saat itu, kelompok Houthi selalu menentang dominasi Amerika Serikat, Israel, dan pihak Barat di kawasan Timur Tengah khususnya Yaman (*Middle East Research and Information Project*, 2024). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa

kelompok Houthi memiliki misi yang sangat jelas yaitu membela Palestina dan memusuhi Amerika Serikat, Israel, serta negara Barat.

Kelompok Houthi telah melakukan sejumlah upaya solidaritas demi membela Palestina. Kelompok Houthi kerap kali mengadakan aksi protes sebagai kecaman terhadap kekejaman Israel di Palestina (*The Guardian*, 2024). Salah satu aksi protes kelompok Houthi ialah demonstrasi menentang keputusan Israel yang menyerang Palestina pada tahun 2008. Dukungan bagi Palestina semakin meningkat pasca kelompok Houthi menguasai pemerintahan Yaman sejak tahun 2014. Rezim Yaman di bawah kepemimpinan kelompok Houthi menekankan bahwa jika Israel kembali menindas Palestina, maka militer Yaman akan segera menyerang Israel. Kelompok Houthi juga menjalin kerja sama bersama Iran, Hamas, dan Jihad Islam Palestina guna menghentikan tindakan Israel (*Middle East Institute*, 2024). Seluruh data tersebut menunjukkan adanya hubungan dekat antara kelompok Houthi dan Palestina. Solidaritas kelompok Houthi terhadap Palestina telah dibuktikan dalam orientasi politik luar negeri Yaman yang pro-Palestina setelah penggulingan Presiden Mansur Hadi. Bahkan, kelompok Houthi menjalin kerja sama militer dengan musuh Israel di Timur Tengah, yaitu Hamas (Palestina) serta Iran.

Aksi penyerangan kelompok Houthi di Laut Merah merupakan komitmen solidaritas terhadap Palestina yang sedang berperang melawan Israel pada tahun 2023. Pada tanggal 19 November 2023, kelompok Houthi melakukan pembajakan terhadap sebuah kapal komersial Israel di Laut Merah. Bahkan, kelompok Houthi menyerang lebih dari dua lusin kapal menggunakan *drone*, rudal, dan perahu motor (*speed boat*) hingga awal Januari 2024 (*ABC News*, 2024). Kelompok Houthi menyampaikan bahwa aksi tersebut bertujuan untuk menghentikan operasional kapal milik, berbendera, dan menuju pelabuhan Israel. Lebih lanjut, kelompok Houthi menegaskan penembakan kapal Israel merupakan bentuk dukungan terhadap kelompok bersenjata Hamas-Palestina yang sedang berperang dengan Israel di Jalur Gaza sejak Oktober 2023 (*BBC News*, 2024). Atas dasar itu dapat dipahami bahwa motif kelompok Houthi ialah

menghalangi serta menghambat aktivitas perdagangan negara Israel yang sebelumnya kembali menyerang Palestina.

Amerika Serikat sebagai negara besar memiliki kepentingan terhadap stabilitas keamanan Timur Tengah. Menurut Michael Bell (2020), posisi strategis dan kekayaan minyak Timur Tengah sangat penting bagi negara besar, seperti Amerika Serikat. Sebagai salah satu negara importir minyak bumi, Amerika Serikat berkepentingan menjaga persediaan maupun pengiriman minyak bumi dari Timur Tengah. Apabila keamanan kawasan Timur Tengah tidak stabil karena tindakan negara maupun kelompok tertentu, maka persediaan energi minyak bumi dan kegiatan ekonomi nasional Amerika Serikat dapat terancam (Sedek, 2020). Terlebih Bell (2020) juga menjelaskan bahwa salah satu kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah ialah melindungi keamanan wilayah negara sekutu, seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Bahrain, serta Israel. Oleh sebab itu, Amerika Serikat akan selalu berupaya menjaga stabilitas pertahanan dan keamanan kawasan Timur Tengah.

Salah satu upaya Amerika Serikat menjaga stabilitas Timur Tengah ialah berusaha menghentikan aksi pemberontakan kelompok Houthi di Yaman. Sejak awal pemerintahannya pada tahun 2021, Presiden Amerika Serikat Joe Biden bersikap lunak dan mengutamakan de-eskalasi konflik dengan kelompok Houthi (NBC News, 2021). Sebagaimana dijelaskan dalam *Congressional Research Service* (2022), Presiden Biden memandang aksi kelompok Houthi di Timur Tengah seharusnya diselesaikan melalui negosiasi damai tanpa melalui serangan militer. Oleh sebab itu, Presiden Biden menghentikan bantuan militer bagi Arab Saudi yang berupaya menyerang kelompok Houthi selama pemerintahan Presiden Obama dan Trump (Aljazeera, 2021). Sikap itu menunjukkan bahwa sejak awal, Presiden Biden tidak melanjutkan sikap politik luar negeri Amerika Serikat era Obama dan Trump terhadap kelompok Houthi. Sikap awal Presiden Biden ialah eskalasi konflik harus diturunkan melalui perundingan damai dalam menyikapi ancaman dari kelompok Houthi di Timur Tengah.

Terdapat perubahan sikap pemerintah Amerika Serikat terhadap kelompok Houthi di bawah kepemimpinan Presiden Joe Biden. Awalnya, Presiden Biden mengutamakan de-eskalasi konflik melalui negosiasi damai dalam menyikapi aksi kelompok Houthi di Timur Tengah. Namun pasca penyerangan kapal niaga di Laut Merah sejak November 2023, sikap Presiden Biden mengalami perubahan. Presiden Biden justru mengambil keputusan luar negeri berupa serangan militer ke belasan wilayah kekuasaan kelompok Houthi di Yaman pada tanggal 11 Januari 2024. Oleh karena itu, alasan di balik perubahan sikap Presiden Biden melalui keputusan penyerangan terhadap kelompok Houthi pada tahun 2024 sangat menarik untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat satu pertanyaan yang menjadi dasar penelitian ini yaitu **“Mengapa Amerika Serikat memutuskan untuk menyerang kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna menganalisa mengapa Amerika Serikat memutuskan untuk menyerang kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, menambah pengetahuan mahasiswa jurusan Hubungan Internasional dalam memahami alasan pemerintah Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Presiden Joe Biden memutuskan untuk menyerang kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024.
2. Secara praksis, menjadi referensi, memperkaya literatur, dan inspirasi bagi para peneliti maupun masyarakat umum yang berfokus terhadap fenomena atau isu kebijakan luar negeri sebuah negara. Penelitian ini juga dapat dikembangkan oleh para pembaca untuk mengungkap aspek lain dari fenomena yang sama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (*Foreign Policy Decision Making Theory*)

Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri Coplin berfokus pada proses konsiderasi sebelum penetapan kebijakan luar negeri. William David Coplin menjelaskan bahwa keputusan luar negeri adalah hasil rumusan pemerintah negara terhadap fenomena tertentu (Hutabarat, 2024). Keputusan luar negeri diambil berdasarkan pertimbangan pemerintah sebagai pengambil kebijakan (*Decision Maker*). Sebelum penetapan keputusan, pemerintah terlebih dahulu dipengaruhi oleh berbagai faktor maupun unsur selama proses konsiderasi. Selain itu, menurut Coplin, keputusan luar negeri suatu negara akan selalu sejalan dengan kepentingan nasional negara tersebut (Coplin dan Marbun, 2003, hal. 30). Oleh sebab itu, Teori Coplin dapat digunakan guna menganalisa alasan dan faktor pertimbangan dalam keputusan luar negeri sebuah negara.

Kepentingan nasional menjadi salah satu unsur penting dalam menganalisa keputusan luar negeri suatu negara. Kepentingan nasional (*national interest*) merupakan dasar dan pertimbangan utama pemerintah suatu negara untuk menetapkan kebijakan luar negeri (Tahmi dkk, 2022). Praktik diplomasi serta keputusan politik luar negeri seluruh negara berkaitan serta ditentukan oleh kepentingan nasional. Unsur kepentingan nasional menjelaskan, mentafsirkan, dan memperkirakan tingkah laku negara dalam relasi internasional (Bakry, 2017). Dengan kata lain, apabila ingin mengetahui alasan di balik keputusan luar negeri sebuah negara, maka terlebih dahulu menganalisis kepentingan nasional negara tersebut. Selama negara masih berperan sebagai aktor utama hubungan internasional, unsur kepentingan

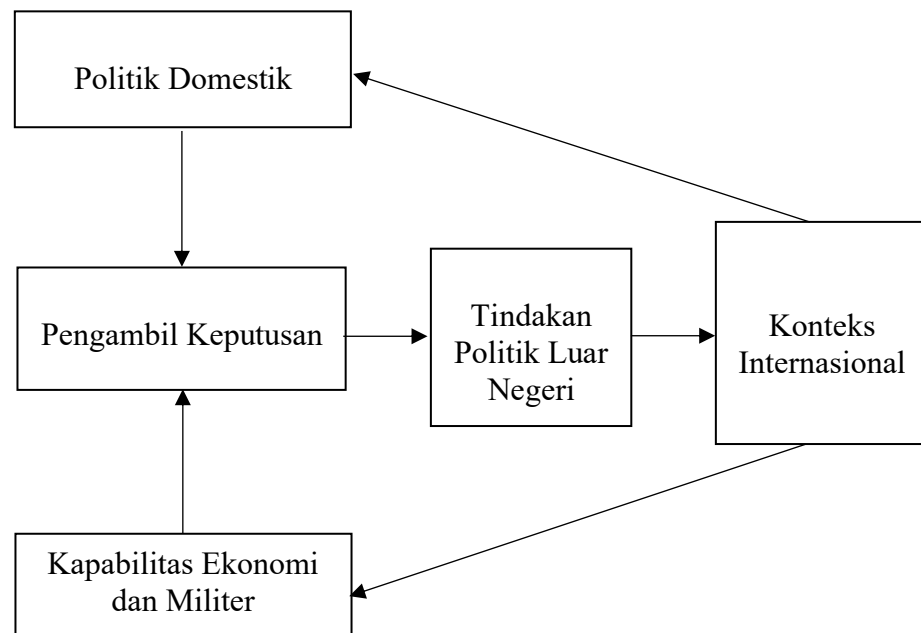
nasional tetap menjadi indikator utama dalam menganalisa keputusan luar negeri sebuah negara (Pangaribuan dan Yulianti, 2023).

Kepentingan nasional terbagi menjadi empat klasifikasi. Donald E. Nuechterlein (1979) dalam Mardiana (2020) menjelaskan bahwa klasifikasi kepentingan nasional terbagi menjadi empat, yaitu pertahanan dan keamanan, ekonomi, tatanan internasional, serta ideologi. Kepentingan pertahanan dan keamanan (*defence interest*) berkaitan dengan upaya menjaga serta melindungi teritorial dan kehidupan rakyat sebuah negara. Kepentingan ekonomi (*economic interest*) merupakan kepentingan dalam menumbuhkan perekonomian nasional melalui kerjasama internasional (Prayuda dan Sundari, 2020). Kepentingan tatanan internasional (*world order interest*) adalah usaha memelihara operasional maupun aktualisasi sistem politik dan ekonomi dunia. Sementara kepentingan ideologi (*ideologic interest*) ialah kepentingan mengawal serta menegakkan nilai ideologi suatu negara (Pangaribuan dan Yulianti, 2023).

Dari empat klasifikasi kepentingan nasional menurut Nuechterlein, ada dua bentuk yang relevan untuk memahami kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah. Kedua bentuk kepentingan nasional itu ialah kepentingan pertahanan dan keamanan serta kepentingan ekonomi di Timur Tengah. Michael Bell (2020) menjelaskan bahwa posisi strategis dan kekayaan alam Timur Tengah sangat penting bagi Amerika Serikat. Negara Amerika Serikat membutuhkan minyak bumi dari Timur Tengah guna memenuhi kebutuhan energi dan pertumbuhan ekonomi nasional negaranya. Apabila terjadi konflik atau aksi provokatif, maka distribusi minyak bumi dari kawasan Timur Tengah akan terganggu. Jika distribusi minyak bumi terganggu, maka akan menyebabkan krisis energi serta ekonomi dunia, termasuk Amerika Serikat. Oleh sebab itu, Amerika Serikat berupaya menjaga keamanan proses distribusi minyak dari Timur Tengah ke negaranya sendiri maupun negara sekutunya (Sarhan, 2017).

Sedangkan kepentingan ekonomi berhubungan dengan hasil perdagangan minyak dan efektivitas perekonomian Timur Tengah. Perdagangan minyak Timur Tengah sangat berharga bagi Amerika Serikat. Terlebih Timur Tengah adalah kawasan dengan pertumbuhan ekonomi paling tinggi pada tahun 2022 (*World Trade Organization, 2023*). Berdasarkan laporan tahunan WTO (2023), Amerika Serikat merupakan negara ketiga importir minyak bumi terbanyak di dunia pada tahun 2022. Lebih lanjut, artikel Forbes (2023) menjelaskan bahwa Amerika Serikat ialah negara importir kedua yang paling banyak membeli minyak dari negara Timur Tengah. Data tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki kepentingan ekonomi cukup besar terhadap Timur Tengah, khususnya mengenai minyak bumi. Oleh karena itu, stabilitas keamanan kawasan Timur Tengah akan memberikan keuntungan perdagangan internasional dan pendapatan nasional bagi Amerika Serikat.

Asumsi dasar Teori Coplin ialah keputusan luar negeri dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Menurut Coplin, terdapat tiga faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi pemerintah sebuah negara dalam mengambil keputusan luar negeri (Hasugian, 2020). Ketiga faktor tersebut ialah politik domestik, kapabilitas ekonomi dan militer nasional, serta konteks internasional. Politik domestik berhubungan dengan interaksi serta pengaruh para aktor politik nasional (*policy influencer*) dalam proses pengambilan keputusan luar negeri. Kapabilitas ekonomi dan militer merupakan faktor pertimbangan berdasarkan kapasitas perekonomian serta kekuatan keamanan maupun pertahanan suatu negara. Sementara konteks internasional ialah relasi dan reaksi antar negara, baik sebelum maupun setelah pengambilan keputusan luar negeri (Susilo, 2023).



Bagan 2.1. Model Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri William David Coplin (Sumber: William D Colin dan Marsedes Marbun. (2003). Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoretis. hal. 31).

Pengambilan keputusan luar negeri menurut Teori Coplin dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Seperti dapat dilihat dalam Bagan 2.1. di atas, keputusan luar negeri merupakan konsiderasi faktor politik domestik, kapabilitas ekonomi dan militer, serta konteks internasional yang saling mempengaruhi pengambil keputusan. Faktor politik domestik berhubungan dengan pengaruh aktor politik nasional dalam pengambilan keputusan luar negeri sebuah negara. Menurut Coplin, keputusan luar negeri merupakan hasil dari tindakan, interaksi, dan pengaruh para aktor politik domestik (Ananda, 2023). Interaksi antar aktor politik nasional (*policy influencer*) akan selalu berusaha mempengaruhi pemerintah sebagai pengambil kebijakan selama proses konsiderasi. Pengambil kebijakan memberikan ruang bagi *policy influencer* untuk menyampaikan saran maupun kritik sebelum menetapkan keputusan. Keterbukaan terhadap *policy influencer* bertujuan agar keputusan pemerintah memiliki kekuatan legitimasi serta tepat sasaran. Terlebih, pemerintah memerlukan dukungan dari para

policy influencer dalam aktualisasi kebijakan yang telah diambil (Coplin dan Marbun, 2003, hal. 34).

Aktor politik nasional (*policy influencer*) terdiri dari empat unsur. Coplin membagi *policy influencer* menjadi empat unsur, yaitu birokrat, kelompok partisan, kelompok kepentingan, dan media massa (Coplin dan Marbun, 2003, hal. 34). Birokrat adalah individu maupun kelompok yang berstatus sebagai pejabat aktif lembaga pemerintahan dan berperan membantu proses perumusan kebijakan luar negeri sebuah negara (Ananda, 2023). Birokrat memiliki akses langsung dalam mempengaruhi bahkan mendikte para pengambil kebijakan luar negeri (*Decision Makers*) suatu negara. Perdana Menteri, Pejabat Kementerian, Lembaga Legislatif, dan Lembaga Eksekutif merupakan bentuk dari unsur birokrat. Sementara kelompok partisan ialah kelompok yang menampung serta menyampaikan aspirasi masyarakat kepada politisi maupun birokrat. Kelompok partisan berupaya menekan pemerintah melalui seorang birokrat yang memiliki pengaruh lebih besar dalam proses konsiderasi kebijakan. Salah satu contoh kelompok partisan adalah partai politik (Azmi dan Dirgantara, 2023).

Kelompok kepentingan dan media massa juga termasuk bagian dari *policy influencer*. Azmi dan Dirgantara (2023) mendefinisikan kelompok kepentingan sebagai kumpulan individu yang didirikan berlandaskan kesamaan kepentingan. Kelompok kepentingan melakukan berbagai upaya, seperti lobi, kampanye, petisi, bahkan pemberian bantuan dana besar demi mempengaruhi birokrat maupun kelompok penekan. Salah satu contoh kelompok kepentingan ialah kelompok lobi Israel bernama *American-Israel Public Affairs Committee* (AIPAC) di Amerika Serikat. Sementara media massa merupakan instrumen pembentuk opini masyarakat melalui penyajian informasi. Pengaruh media massa dilakukan dengan diseminasi informasi demi membentuk persepsi publik terhadap keputusan luar negeri. Opini publik yang dibentuk media massa dapat mempengaruhi

para pengambil kebijakan selama proses konsiderasi hingga penetapan keputusan luar negeri (Coplin dan Marbun, 2003, hal. 82).

Berdasarkan elaborasi di atas, terdapat pengaruh faktor politik domestik dalam keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi pada tahun 2024. Faktor politik domestik dalam keputusan penyerangan kelompok Houthi oleh Amerika Serikat ialah peranan dua unsur *policy influencer*. Kedua unsur *policy influencer* itu ialah birokrat dan kelompok kepentingan. Dewan Keamanan Nasional (*National Security Council/ NSC*) Amerika Serikat berperan sebagai unsur birokrat. Sebagaimana dijelaskan Aljazeera (2023), sebagian besar anggota Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat mendesak Presiden Biden untuk menyerang langsung kelompok Houthi di Yaman pada rapat khusus tanggal 3 Januari 2024. Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat kembali mendesak Presiden Biden pada rapat khusus tanggal 10 Januari 2024 agar segera menyerang kelompok Houthi. Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat menganggap penyerangan militer merupakan keputusan yang sepadan dengan puluhan ancaman akibat serangan kelompok Houthi di Laut Merah (NBC News, 2024).

Unsur *policy influencer* kedua dalam keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi ialah pengaruh *American-Israel Public Affairs Committee (AIPAC)*. Kelompok AIPAC merupakan kelompok kepentingan pendukung Israel terbesar dan paling berpengaruh di Amerika Serikat (Fitri dan Fadila, 2019). Sebagaimana diketahui bahwa keputusan penyerangan oleh Amerika Serikat diambil di tengah berlangsungnya Perang Israel-Palestina sejak Oktober 2023. Sebagai pendukung Palestina, kelompok Houthi tentu tidak terima dan akhirnya menyerang kapal-kapal milik Israel di Laut Merah (BBC News, 2024). Kondisi itu mendorong AIPAC memainkan strategi lobi politik dengan menyalurkan dana sebanyak US\$120 ribu per orang bagi seluruh anggota Kongres Amerika Serikat sejak awal Perang Israel-Palestina tahun 2023 (*The Intercept*, 2024). Pemberian dana oleh AIPAC tersebut

bertujuan agar pemerintah Amerika Serikat berpihak dan tetap melindungi pertahanan dan keamanan wilayah Israel dari ancaman kelompok Houthi (*The Guardian*, 2024). Bahkan, Presiden Biden tercatat turut menerima dana sekitar US\$994 ribu dari AIPAC pada tahun 2023 (*Open Secrets*, 2024). Oleh sebab itu, keputusan penyerangan terhadap Houthi di Yaman pada tahun 2024 menjadi sangat mungkin didorong oleh pengaruh aliran dana signifikan dari AIPAC kepada pemerintah Amerika Serikat di bawah Presiden Biden.

Faktor kedua pertimbangan pengambilan keputusan luar negeri ialah kapabilitas ekonomi dan militer. Selain politik domestik, Coplin menjelaskan bahwa pemerintah sebuah negara sebagai pengambil keputusan harus mempertimbangkan kemampuan ekonomi serta militer negaranya (Susilo, 2023). Menurut Coplin, ekonomi dan militer merupakan dua variabel penting serta saling berkaitan demi mewujudkan kepentingan nasional suatu negara. Kapabilitas militer yang kuat akan menciptakan rasa aman serta mendukung produktivitas ekonomi nasional. Artinya, apabila sebuah negara memiliki sumber daya militer yang kuat, maka rakyatnya akan makmur dan sejahtera. Begitu juga sebaliknya, jika secara ekonomi sebuah negara kuat serta makmur maka kapabilitas militer negara tersebut juga tinggi. Menurut Coplin, negara dengan ekonomi yang kuat akan lebih mampu menjaga pertahanan, keamanan, serta kepentingan nasionalnya (Hasugian, 2020).

Kapabilitas ekonomi dan militer juga berkaitan dengan besarnya peranan sebuah negara dalam politik luar negeri. Coplin meyakini bahwa kapabilitas ekonomi dan militer sangat memengaruhi posisi tawar (*bargaining position*) sebuah negara (Coplin dan Marbun, 2003, hal. 112). Kekuatan ekonomi dan militer mendorong sebuah negara lebih aktif berkontribusi dalam politik luar negeri. Kapabilitas ekonomi dan militer menjadi faktor esensial guna mempertimbangkan kemampuan negara dalam pengambilan serta pelaksanaan keputusan luar negeri. Apabila negara dengan kapabilitas ekonomi dan militer

yang tinggi mengambil sebuah keputusan, maka negara lain cenderung lebih reaktif terhadap keputusan tersebut (Coplin dan Marbun, 2003, hal. 124). Dengan demikian, kapabilitas ekonomi dan militer tidak hanya mendukung kekuatan nasional tetapi juga berkaitan dengan besar atau kecilnya eksistensi sebuah negara dalam politik internasional. Semakin sebuah negara memiliki kekuatan ekonomi dan militer, maka semakin besar peranan serta dampak keputusan negara tersebut terhadap dinamika politik internasional (Susilo, 2023).

Sebagai salah satu negara besar, kapabilitas perekonomian Amerika Serikat sangat kuat di dunia. Amerika Serikat memiliki ekonomi paling tinggi daripada ratusan negara lainnya dengan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar US\$27.360.900 juta pada tahun 2023 (*Statistic Times*, 2024). Sementara jumlah PDB per kapita Amerika Serikat tahun 2023 sebanyak US\$82.034. Data PDB tersebut mengindikasikan kapabilitas ekonomi Amerika Serikat sangat kuat serta mampu mewujudkan kemakmuran nasional. Laporan Statista (2024) menjelaskan bahwa Amerika Serikat mampu menguasai 42,5% pasar saham global pada tahun 2023. Artinya, kapabilitas ekonomi Amerika Serikat tidak hanya kuat pada tingkat perekonomian nasional, tetapi juga secara ekonomi internasional.

Kapabilitas ekonomi Amerika Serikat berkaitan dengan kemampuan militer serta peranan negara pada politik internasional. Data *Global Firepower* (2024) menunjukkan bahwa Amerika Serikat menduduki peringkat 1 dari 145 negara yang memiliki kemampuan militer terkuat di dunia pada tahun 2024. Salah satu faktor pendukung kuatnya sektor militer Amerika Serikat menurut *Global Firepower* (2024) ialah kekuatan ekonomi nasional dan internasionalnya yang tercermin dalam anggaran belanja pertahanan. Sejak tahun 1980, anggaran belanja pertahanan Amerika Serikat terus bertambah hingga sebesar 62% atau mencapai US\$820 miliar pada tahun 2023 (*Department of Defense*, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa ketika ekonomi nasional serta

internasional bertumbuh, maka semakin besar juga peningkatan kemampuan sumber daya militer sebuah negara. Menurut *USA Facts* (2023), penambahan jumlah anggaran belanja pertahanan Amerika Serikat tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kapabilitas ekonomi dan militer serta mendukung pengaruh Amerika Serikat dalam merespon dinamika politik internasional. Sebagai contoh, kepemimpinan Amerika Serikat dalam melawan gerakan jaringan teroris *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) pada era akhir Presiden Obama hingga awal Presiden Trump (*Department of the Air Force*, 2023). Dengan modal kekuatan kapabilitas ekonomi dan militer tersebut, pemerintah Amerika Serikat menjadi sangat mungkin untuk menjalankan aksi penyerangan militer langsung terhadap Houthi di Yaman pada tahun 2024.

Faktor pertimbangan ketiga dalam pengambilan keputusan luar negeri ialah konteks internasional. Coplin mendefinisikan konteks internasional sebagai suatu keadaan yang menjadi landasan sebuah negara bersikap terhadap negara lain (Hasugian, 2020). Konteks internasional diartikan sebagai geopolitik dan menjelaskan alasan di balik perilaku suatu negara. Konteks internasional mempengaruhi proses pengambilan keputusan luar negeri dengan memetakan negara sahabat dan lawan. Konteks internasional juga berhubungan dengan hasil implementasi politik luar negeri masa lalu, saat ini, serta antisipasi untuk masa depan. Menurut Coplin, terdapat tiga unsur fundamental dalam menganalisis pengaruh konteks internasional terhadap pertimbangan keputusan luar negeri. Ketiga unsur konteks internasional tersebut ialah geografis, ekonomis, dan politis (Coplin dan Marbun, 2003, hal. 126).

Terdapat unsur geografis, ekonomis, dan politis dalam keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi tahun 2024 memiliki unsur geografis, ekonomis, dan politis. Letak geografis Laut Merah sangat strategis maupun penting bagi kepentingan nasional Amerika

Serikat di kawasan Timur Tengah. Oleh sebab itu, aksi penyerangan kelompok Houthi atas Laut Merah dianggap telah mengancam stabilitas pertahanan dan keamanan serta mengganggu kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah (Bell, 2020). Selain itu, aksi kelompok Houthi dianggap mengganggu ekonomi global, sebab jalur pengiriman terancam dan pasokan energi terhambat. Akibatnya, harga minyak bumi dunia juga melonjak tinggi (*The New York Times*, 2024). Sedangkan unsur politis ialah keterlibatan Iran dalam aksi serangan kelompok Houthi di Laut Merah. Pemerintah Amerika Serikat meyakini kelompok Houthi mendapatkan dukungan signifikan melalui pemberian bantuan senjata, logistik, serta intelijen dari pemerintah Iran (Knights, 2024).

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan dan pendukung data dalam melakukan penelitian. Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai studi pustaka guna menambah pemahaman terhadap isu, teori, serta kajian ilmiah yang sama. Penulis menggunakan dua penelitian terdahulu guna menjalankan dan menyusun penelitian ini. Kedua penelitian terdahulu itu dijelaskan dalam Bagan 2.2. di bawah ini.



Bagan 2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu
(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025)

Hasil penelitian terbaru umumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Sebagaimana dapat dilihat pada Bagan 2.2. di atas, terdapat relevansi antara dua penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang akan penulis lakukan. Misalnya, penelitian Bela Agustin (2021) berjudul “Alasan Amerika Serikat Mendukung Intervensi Koalisi Pimpinan Arab Saudi dalam Perang Yaman Sejak Tahun 2015”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kepentingan operasi pemberantasan terorisme, bisnis penjualan senjata, dan penegakan hak kebebasan navigasi di Laut Merah yang menjadi dasar dukungan Amerika Serikat terhadap koalisi militer pimpinan Arab Saudi (Agustin, 2021).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Bela Agustin (2021). Persamaannya ialah topik penelitian yang membahas kepentingan Amerika Serikat untuk menghentikan aksi kelompok Houthi di Yaman. Namun penelitian Bela Agustin (2021) meneliti kepentingan dua negara, yaitu Amerika Serikat dan Arab Saudi. Sementara penelitian penulis hanya berfokus pada satu negara, yaitu Amerika Serikat. Selain itu, penelitian Bela Agustin (2021) menggunakan Teori Kebijakan Luar Negeri James N. Rosenau. Sedangkan, penulis menggunakan Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri William David Coplin.

Penelitian terdahulu kedua yang ditinjau oleh penulis ialah penelitian Fahrudin dan Habib Akbar Nurhakim (2022) dengan judul “*Proxy War* dalam Konflik Yaman”. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat intervensi negara Arab Saudi, Amerika Serikat, dan Iran dalam Perang Yaman tahun 2015. Intervensi ketiga negara tersebut dilandasi kepentingan menjaga stabilitas keamanan serta pemenuhan kekayaan ekonomi nasional.

Penelitian penulis juga memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian Fahrudin dan Habib Akbar Nurhakim (2022). Persamaan terletak pada pembahasan mengenai dinamika sikap pemerintah Amerika Serikat terhadap kelompok Houthi. Akan tetapi, objek dan fokus penelitian Fahrudin dan Habib Akbar Nurhakim (2022) lebih banyak, sebab meneliti kepentingan

nasional tiga negara yaitu Arab Saudi, Amerika Serikat, dan Iran. Sedangkan penulis berfokus terhadap kepentingan nasional Amerika Serikat.

2.3. Ringkasan Penerapan Teori

Penelitian ini berangkat dari adanya gap riset dan permasalahan penelitian. Adapun gap riset penelitian ini ialah terdapat perubahan sikap Presiden Amerika Serikat, Joe Biden dalam menyikapi aksi kelompok Houthi di Timur Tengah. Sejak awal menjabat pada tahun 2021, Presiden Biden lebih memilih pendekatan de-eskalasi konflik dengan melakukan berbagai upaya negosiasi damai terhadap kelompok Houthi. Akan tetapi, sikap Presiden Biden menjadi berubah setelah kelompok Houthi menyerang kapal-kapal niaga di Laut Merah sejak Bulan November 2023. Presiden Biden justru mengambil keputusan luar negeri berupa serangan militer ke wilayah Houthi di Yaman pada tanggal 11 Januari 2024. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini ialah mengapa Amerika Serikat memutuskan untuk menyerang kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024.

Guna menganalisa permasalahan tersebut, penulis menggunakan sebuah teori dalam studi Ilmu Hubungan Internasional sebagai kerangka analisis (*tool of analysis*). Penulis menggunakan Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (*Foreign Policy Decision Making Theory*) William David Coplin. Teori ini relevan digunakan, karena mampu menjelaskan adanya pengaruh dua faktor dalam keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi pada tahun 2024. Kedua faktor itu ialah faktor politik domestik dan faktor konteks internasional.

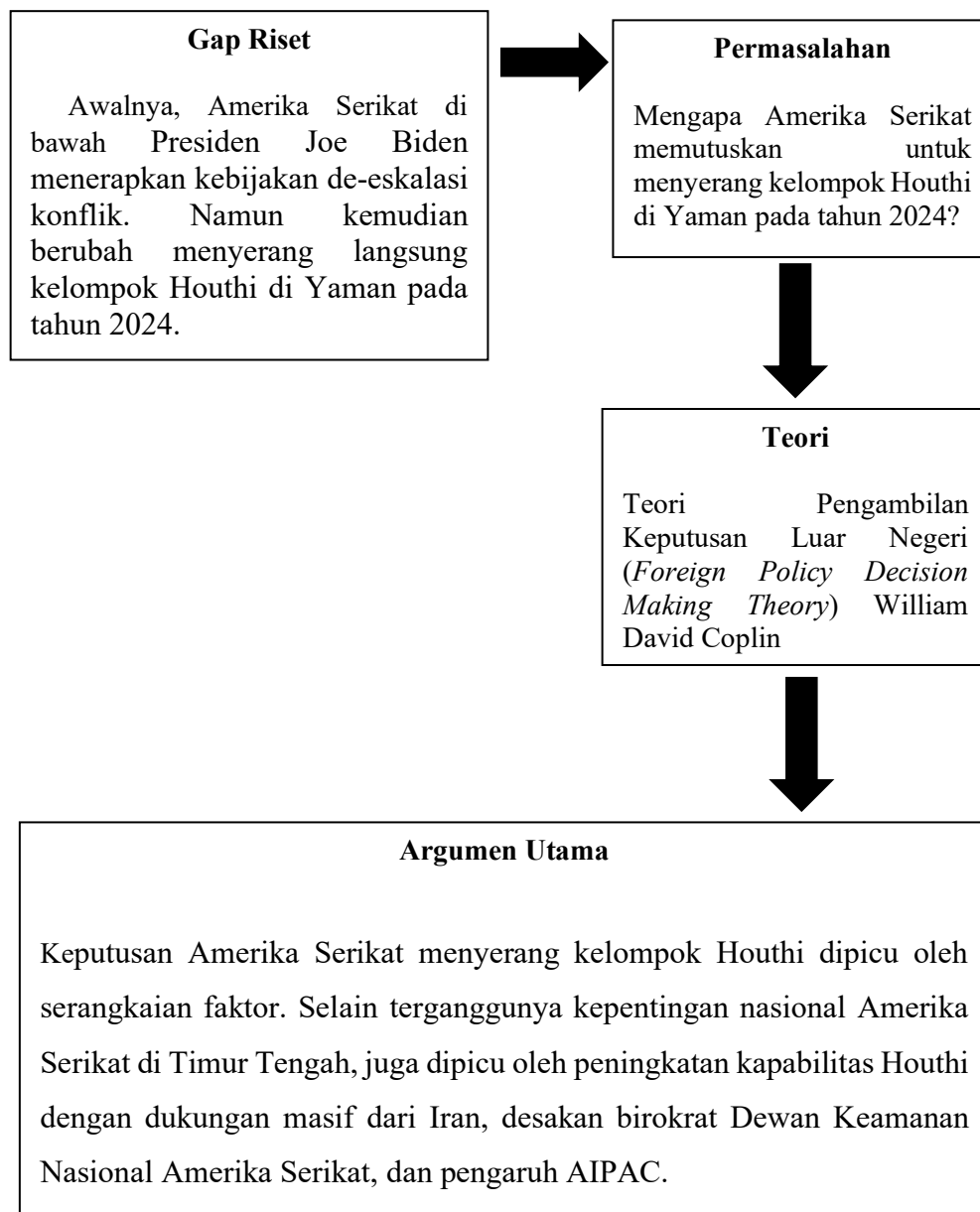
Faktor politik domestik yang mempengaruhi pemerintah Amerika Serikat menyerang Houthi pada tahun 2024 ialah adanya pengaruh dua aktor politik nasional (*policy influencer*), yaitu birokrat dan kelompok kepentingan. Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat berperan sebagai unsur birokrat dalam keputusan ini. Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat mendesak Biden agar segera menyerang Houthi di Yaman. Terlebih, Dewan Keamanan Nasional memiliki wewenang untuk mengkaji serta memberikan usulan utama terkait

keputusan luar negeri mengenai masalah pertahanan dan keamanan nasional maupun internasional kepada Presiden Amerika Serikat. Selain Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat, terdapat juga pengaruh *American-Israel Public Affairs Committee* (AIPAC) sebagai kelompok kepentingan pendukung Israel. AIPAC memainkan strategi lobi politiknya melalui penyaluran dana signifikan bagi seluruh Anggota Kongres Amerika Serikat termasuk Presiden Biden. Pemberian dana signifikan ini bertujuan agar pemerintahan Biden tetap berpihak serta melindungi keamanan wilayah Israel dari ancaman aksi kelompok Houthi di Laut Merah. Dengan demikian, asumsi Teori Coplin tentang pengaruh aktor politik nasional (*policy influencer*) sebagai unsur dari faktor politik domestik sangat relevan untuk menganalisa keputusan Amerika Serikat menyerang Houthi pada tahun 2024.

Selain faktor politik domestik, terdapat juga faktor konteks internasional dalam keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi tahun 2024. Terganggunya kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah dan dukungan Iran terhadap kelompok Houthi menjadi faktor konteks internasional dalam keputusan ini. Aksi kelompok Houthi di Laut Merah menyebabkan instabilitas pertahanan dan keamanan Timur Tengah sebagai kawasan yang strategis serta penting bagi kepentingan nasional Amerika Serikat. Instabilitas Laut Merah akibat tindakan kelompok Houthi juga menyebabkan kerugian bagi ekonomi internasional dan mengancam perekonomian nasional Amerika Serikat. Terlebih, Amerika Serikat memiliki kewajiban untuk melindungi Israel dari ancaman kelompok Houthi di Laut Merah yang mendapatkan bantuan masif dari Iran.

Setelah menganalisa permasalahan menggunakan Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri karya William David Coplin, argumen utama dari penelitian ini ialah terdapat empat faktor yang mendorong Amerika Serikat menyerang Houthi di Yaman pada tahun 2024. Keempat faktor itu ialah terganggunya kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah, peningkatan kapabilitas Houthi dengan dukungan masif dari Iran, desakan birokrat Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat, dan pengaruh lobi

AIPAC. Secara lebih singkat, ringkasan penerapan teori penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 2.3. di bawah ini.



Bagan 2.3. Ringkasan Penerapan Teori
(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025)

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif atau *descriptive research* merupakan metode penelitian yang bertujuan menjelaskan, memberikan gambaran, dan membuat deskripsi mengenai kondisi maupun fenomena secara sistematis serta faktual. Penelitian deskriptif akan mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek penelitian berdasarkan keadaan sebenarnya atau apa adanya (Sudaryono, 2018, hal.82).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sudaryono (2018, hal.91) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti objek secara alami dengan teknik pengumpulan data berupa triangulasi data kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif akan menghasilkan pemahaman makna, pemahaman keunikan, konstruksi sebuah fenomena, dan menentukan hipotesis (Sugiyono, 2016, hal.13).

Metode penelitian deskriptif kualitatif ialah metode elaborasi fakta maupun fenomena sebagai subjek dalam penelitian secara komprehensif. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan deskripsi maupun gambaran model, karakteristik, dan implikasi antar fenomena atau peristiwa (Sugiyono, 2017, hal.165). Penulis mencari berbagai data akurat dan kredibel untuk dianalisis dan dijelaskan secara naratif. Pendekatan deskriptif kualitatif mendukung penulis dalam mengolah data, mendeskripsikan fenomena, serta menjawab rumusan masalah.

3.2. Objek dan Fokus Penelitian

Objek dan fokus penelitian sangat penting agar penulis dapat lebih fokus terhadap inti penelitian serta pembahasan. Objek dan fokus penelitian juga bertujuan membatasi penulis untuk tidak keluar dari tema serta rumusan masalah. Objek penelitian ini ialah alasan atau faktor pendorong keputusan Amerika Serikat untuk menyerang kelompok Houthi. Secara khusus, objek utama penelitian ini ialah adanya faktor politik domestik dan konteks

internasional dalam keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024.

Penulis juga menetapkan batasan waktu guna memfokuskan penelitian ini. Batasan waktu penelitian bertujuan untuk mengetahui kejelasan rentang waktu dari peristiwa yang diteliti maupun dianalisis. Penulis mengambil kajian waktu penelitian dimulai dari serangan kelompok Houthi terhadap kapal komersial di Laut Merah (tahun 2023) hingga keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi di Yaman (tahun 2024). Dengan demikian, batasan waktu penelitian ini dimulai dari tahun 2023 – 2024.

3.3. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mengkaji kredibilitas dan kebenaran data yang digunakan penulis. Data atau informasi ilmiah mampu menambah kekuatan argumentasi penulis dalam menjelaskan serta menjawab rumusan masalah. Penulis mengumpulkan data dari satu sumber, yaitu sumber data sekunder.

Penulis menggunakan data sekunder melalui studi literatur dari berbagai buku konvensional, buku elektronik (*e-book*), jurnal, artikel, skripsi, dan surat kabar digital. Penulis mendapatkan data sekunder tersebut dari buku milik pribadi, Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember, *Google Scholar*, serta situs internet yang kredibel dan akuntabel.

Setelah memperoleh data, penulis melakukan kajian serta analisis terhadap data-data. Penulis menggunakan data yang diperoleh untuk mendeskripsikan fenomena serta menjawab rumusan masalah. Selain itu, penulis juga menggunakan Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (*Foreign Policy Decision Making Theory*) William David Coplin sebagai kerangka dan landasan berpikir.

3.4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan proses yang sangat penting dalam mengkaji serta memastikan kebenaran hasil penelitian. Uji keabsahan data bertujuan memperjelas kredibilitas serta realitas data. Penulis menggunakan Metode Triangulasi guna menguji keabsahan data. William Wiersma dalam Sugiyono (2016, hal.372) menjelaskan bahwa triangulasi adalah metode pengujian keabsahan data dengan melakukan pengecekan terhadap kredibilitas data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu.

Metode Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah metode uji keabsahan data dengan melakukan pemeriksaan terhadap data dari berbagai sumber ilmiah. Triangulasi teknik merupakan uji keabsahan data menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, maupun dokumen. Sementara triangulasi waktu ialah uji keabsahan data dengan memeriksa tingkat validitas data berdasarkan jangka waktu tertentu (Sugiyono, 2016, hal.373-374).

Penulis menggunakan Metode Triangulasi Sumber dalam penelitian ini. Penulis terlebih dahulu mengklasifikasikan temuan informasi atau data untuk kemudian dilakukan tahap analisis. Hingga akhirnya, penulis mengambil kesimpulan, menginterpretasi data, dan menyusun argumen utama berdasarkan data-data yang telah diperoleh dengan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber sangat penting dilakukan agar data penelitian bersifat faktual, sehingga data menjadi kredibel dan hasil penelitian dapat dipercaya oleh para pembaca.

3.5. Analisis Data

Penulis menggunakan Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif Model Mary de Chesnay dalam menganalisis sumber data penelitian ini. Chesnay dalam Sugiyono (2017, hal.165) memaparkan bahwa teknik analisis data penelitian kualitatif terdiri dari analisis deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data dengan melakukan pemahaman makna, interaksi sosial, serta karakteristik objek penelitian. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui proses pemilihan, pemilahan,

dan pengorganisasian terhadap kumpulan data penelitian dari berbagai sumber bersifat deskriptif (Sugiyono, 2017, hal.166).

Proses analisis data penelitian ini dimulai dengan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai karya tulis ilmiah bersifat sekunder. Secara khusus, penulis mencari serta mengumpulkan data dengan tema atau isu sesuai objek dan fokus penelitian ini. Penulis kemudian memilah, memahami, dan menguji keabsahan data. Selanjutnya, penulis menginterpretasikan data guna menemukan jawaban atas rumusan masalah atau gap penelitian ini. Interpretasi data dilakukan dengan mendefinisikan serta menjelaskan kembali data yang ada menggunakan perspektif penulis secara lebih singkat. Namun penulis tidak menghilangkan substansi dan keabsahan data-data dalam proses interpretasi. Penulis juga menggunakan teori Ilmu Hubungan Internasional dalam melakukan interpretasi terhadap data-data penelitian ini. Hingga akhirnya, penulis mampu menyusun dan mendeskripsikan data secara sistematis berdasarkan hasil interpretasi sebagaimana dapat dilihat dalam seluruh bab penelitian ini.

3.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah rangkaian atau urutan hasil penelitian maupun karya tulis ilmiah. Penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima (5) bab. Adapun detail dari masing-masing bab antara lain sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan

Bab Pendahuluan berisi ringkasan penjelasan isu maupun permasalahan yang dibahas sebagai wujud pengenalan topik penelitian. Selanjutnya, penulis memberikan gambaran terkait inti permasalahan pada sub-bab rumusan masalah. Akhir bab pendahuluan ini berisi pemaparan tujuan serta manfaat penelitian ini.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab Tinjauan Pustaka berisi pedoman pustaka yang digunakan oleh penulis, yaitu suatu teori dalam studi Ilmu Hubungan Internasional. Terdapat juga pemaparan secara ringkas mengenai tinjauan penelitian

terdahulu sebagai kumpulan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Terakhir, terdapat ringkasan penerapan teori yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab Metode Penelitian berisi mengenai instrumen penting guna menjelaskan penggunaan metode penelitian yang digunakan penulis. Pemaparan isi dalam bab ini dimulai dari bagian pendekatan penelitian, objek dan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab 4 Perubahan Sikap Pemerintahan Presiden Biden Terhadap Houthi

Bab keempat ini merupakan inti pembahasan dan hasil penelitian penulis. Bab ini berisi pemaparan maupun penjelasan secara komprehensif mengenai perubahan sikap Presiden Joe Biden dan alasan pemerintah Amerika Serikat memutuskan untuk menyerang kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024. Argumen bab ini disusun berdasarkan Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (*Foreign Policy Decision Making Theory*) karya William David Coplin. Secara khusus, bab ini menjelaskan adanya empat faktor pendorong dalam keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024.

Bab 5 Kesimpulan

Bab kelima berisi kesimpulan seluruh pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dari empat (4) bab sebelumnya.

BAB 4. PERUBAHAN SIKAP PEMERINTAHAN PRESIDEN BIDEN TERHADAP HOUTHİ

4.1. Ideologi dan Sikap Politik Houthi dalam Konflik Timur Tengah

Kelompok Houthi didirikan pada tahun 1990-an sebagai gerakan pemberontakan dengan ideologi Syiah Zaidiyah di Yaman. Houthi adalah kelompok pemberontak beraliran Islam Syiah Zaidiyah yang didirikan oleh Hussein Badreddin al-Houthi di Kota Saada sekitar tahun 1990-an (Bahfi, 2020). Hussein mendirikan kelompok Houthi demi melawan tindakan marginalisasi atas kaum Zaidiyah oleh pemerintah Yaman. Selain marginalisasi, penetrasi ideologi Islam Sunni, seperti Wahabi dan Salafi dari Arab Saudi pada periode itu sangat mengancam keberadaan kaum Syiah Zaidiyah di Yaman. Hussein juga meyakini pemerintahan Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh berjalan korup dan gagal menyejahterakan seluruh rakyat Yaman (Alasrar, 2022). Dengan kata lain, tujuan Hussein membentuk kelompok Houthi ialah untuk menjalankan pemberontakan terhadap rezim Presiden Saleh, membendung pengaruh asing, dan menjaga eksistensi Zaidiyah serta keberlangsungan hidup rakyat Yaman. Ahmed dan Shamsan (2022) juga menjelaskan bahwa ideologi Syiah Zaidiyah dalam kelompok Houthi memandang pemberontakan melalui kekerasan maupun perang sebagai tindakan normal serta memang seharusnya dilakukan.

Selain ideologi Syiah, pemberontakan kelompok Houthi juga berlandaskan slogan dan sikap anti-imperialis. Kelompok Houthi menganggap Israel sebagai negara imperialis, sebab Israel telah menjajah kedaulatan nasional serta menewaskan jutaan rakyat Palestina sejak tahun 1948 (*Middle East Research and Information*, 2024). Selain itu, kelompok Houthi melabeli Israel sebagai pembunuh kemerdekaan dan hak asasi manusia rakyat Palestina. Sikap kelompok Houthi yang anti-imperialis diwujudkan dalam slogan “Allahu Akbar! Kematian bagi Amerika! Kematian bagi Israel! Terkutuklah orang Yahudi! Kemenangan bagi Islam!” (Hamidaddin, 2023). Slogan ini diteriakkan ketika kelompok Houthi pertama kali melakukan aksi pemberontakan melalui

gerakan demonstrasi massal terhadap Presiden Saleh di Kota Saada pada tahun 2003. Slogan kelompok Houthi itu merupakan bentuk perlawanan terhadap kedekatan rezim Saleh dengan Arab Saudi dan mendukung invasi Amerika Serikat ke Irak (Pulkkinen, 2017). Slogan tersebut juga mengindikasikan sikap politik kelompok Houthi yang menentang pengaruh negara asing di Yaman serta melawan dominasi Amerika Serikat serta sekutunya di Timur Tengah. Argumentasi di atas dibuktikan melalui penelitian Alasrar (2022) yang memaparkan kelompok Houthi memandang Amerika Serikat, Israel, dan Arab Saudi sebagai penjajah atas Yaman serta negara Timur Tengah termasuk Palestina. Oleh sebab itu, kelompok Houthi akan selalu memberontak terhadap ketiga negara itu sebagai wujud gerakan anti-imperialis, anti-Amerika Serikat, dan anti-Israel (Sarhan dkk, 2022).

Ideologi, slogan, dan sikap anti-imperialis melandasi pemberontakan kelompok Houthi dalam ekspansi serta Perang Yaman. Penelitian Bahfi (2020) menemukan setiap aksi pemberontakan Houthi selalu dilandasi ideologi, slogan, serta sikap politik kelompok ini. Misalnya, pemberontakan besar kelompok Houthi di bawah kepemimpinan Abdul Malik al-Houthi ketika mengekspansi Yaman tahun 2014 yang berujung pada Perang Yaman 2015 (Fuadi, 2017). Berdasarkan sikap politik, ekspansi Yaman 2014 oleh kelompok Houthi dilakukan karena Presiden Abd Rabbuh Mansour Hadi diyakini berpihak pada negara Barat dan menerima dana US\$2 miliar dari pemerintah Amerika Serikat. Rezim Hadi juga dianggap gagal mengatasi krisis fiskal nasional serta menyebabkan kesengsaraan bagi rakyat Yaman (Setiawati, 2023). Atas dasar ideologi Syiah, kelompok Houthi melancarkan pertempuran masif hingga berhasil menguasai sebagian besar wilayah Yaman dan menggulingkan pemerintahan Hadi. Sementara berlandaskan semangat anti-imperialis, pemberontakan kelompok Houthi terus berlanjut setelah Arab Saudi dan Amerika Serikat membentuk koalisi militer hingga mengakibatkan terjadinya Perang Yaman 2015 (Fahrudin, 2022).

Kesamaan ideologi dan politik dengan Iran menyebabkan hubungan kelompok Houthi dengan negara tersebut menjadi akrab. Penelitian Alasrar

(2022) menjelaskan bahwa Iran merupakan negara Timur Tengah penganut ideologi Islam Syiah Dua Belas Imam, sedangkan kelompok Houthi berideologi Syiah Zaidiyah. Walaupun berbeda sub-aliran Syiah, Iran dan kelompok Houthi memiliki kesamaan dalam menormalisasi tindakan pemberontakan maupun serangan militer. Sejak masih dipimpin Husein al-Houthi, kelompok Houthi telah memandang Iran sebagai mitra utama demi melawan imperialisme Amerika Serikat di Timur Tengah (Saif, 2023). Sebagaimana dijelaskan *Middle East Council on Global Affairs* (2024), persamaan ideologi serta sikap politik mendorong hubungan Iran dengan kelompok Houthi semakin intens sejak tahun 2009. Pemerintah Iran saat itu memberikan dana dan operasional militer kepada kelompok Houthi dalam aksi pemberontakan terhadap Presiden Hadi yang pro-Amerika Serikat. Dukungan Iran kembali ditunjukkan melalui pengiriman berbagai senjata dan bantuan militer bagi kelompok Houthi ketika berlangsungnya Perang Yaman tahun 2015. Hingga akhirnya, kelompok Houthi bersama milisi Hamas serta Gerakan Jihad Islam Palestina bergabung dalam aliansi “Poros Perlawanan (*Axis of Resistance*)” yang dibentuk Iran. Oleh karena itu, sikap politik kelompok Houthi cenderung sejalan dengan sikap Iran terkait konflik antar negara di kawasan Timur Tengah (*United States Institute of Peace*, 2024).

Selain dekat dengan Iran, kelompok Houthi juga memiliki kedekatan dengan negara Palestina. *Middle East Research and Information Project* (2024) menuliskan bahwa kelompok Houthi menganggap Palestina sebagai saudara satu agama yang harus dibela dalam konflik Israel-Palestina. Kelompok Houthi sangat bersimpati terhadap penderitaan rakyat Palestina yang telah lama menjadi korban penjajahan Israel. Terlebih berdasarkan sikap politik, kelompok Houthi memiliki sentimen anti-Yahudi dan anti-Israel serta berupaya menegakkan nilai keadilan dan kemerdekaan di Timur Tengah. Atas dasar itu, kelompok Houthi melakukan berbagai demonstrasi massal sejak tahun 2003 sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina serta menentang tindakan represif Israel (*Middle East Institute*, 2024). Pemimpin tertinggi Houthi, Abdul Malik, menegaskan kelompok Houthi akan selalu mendukung pihak yang dianggap

musuh oleh Amerika Serikat dan Israel di Timur Tengah (Ahmed dan Shamsan, 2022). Berdasarkan elaborasi di atas, dapat dipahami bahwa kedekatan kelompok Houthi dan Palestina dilandasi persamaan ideologi agama Islam serta sikap anti-imperialis khususnya anti-Israel.

Solidaritas kelompok Houthi terhadap Palestina dibuktikan melalui keterlibatan dalam Perang Israel–Palestina di Gaza tahun 2023. Perang Israel–Palestina kembali terjadi setelah milisi Hamas saling serang dengan tentara Israel di jalur Gaza sejak 7 Oktober 2023 (*The Associated Press*, 2024). Laporan Statista (2025) menjelaskan bahwa serangan Israel itu menyebabkan rakyat Palestina menderita, sebab telah menewaskan 47.540 orang dan 111.618 orang terluka parah. Eskalasi konflik semakin bertambah setelah pemerintah Amerika Serikat menyatakan akan membantu Israel. Sebagai sahabat dekat, Abdul Malik menegaskan kelompok Houthi akan terlibat langsung membantu milisi Hamas–Palestina demi melawan Israel di jalur Gaza (*Council on Foreign Relations*, 2024). Pernyataan Abdul Malik itu disampaikan melalui pidatonya pada tanggal 10 Oktober 2023 untuk menunjukkan solidaritas kelompok Houthi terhadap Palestina. Keberpihakan kelompok Houthi dibuktikan dengan peluncuran drone dan rudal balistik ke wilayah Israel pada tanggal 31 Oktober 2023. Juru Bicara Militer Houthi Yahya Saree, menegaskan peluncuran tersebut merupakan serangan pertama dan akan terus berlanjut selama Israel tetap menyerang Palestina (Knights, 2024).

Dukungan kelompok Houthi terhadap Palestina juga dinyatakan melalui aksi blokade Laut Merah. Knights (2024) menjelaskan bahwa kelompok Houthi bertekad membantu milisi Hamas–Palestina sebagai sesama penganut ideologi Islam dan bagian dari aliansi Poros Perlawanan. Abdul Malik menyatakan kelompok Houthi tidak akan berhenti meluncurkan drone dan rudal balistik ke Israel selama serangan terus berlanjut di Gaza. Selain serangan drone serta rudal balistik, kelompok Houthi juga menyerang dan melakukan blokade terhadap kapal-kapal niaga di Laut Merah sejak November 2023 (*Al Mayadeen English*, 2024). Aksi penyerangan oleh kelompok Houthi dilakukan dengan membajak serta menembaki berbagai kapal niaga yang berbendera maupun menuju Israel

melalui Laut Merah (Frantzman, 2025). Dari pemaparan dua paragraf sebelumnya, dapat dipahami bahwa sikap politik kelompok Houthi selalu konsisten menentang intervensi negara Amerika Serikat dan Israel dalam konflik Timur Tengah. Keterlibatan dalam Perang Israel-Palestina tahun 2023 juga menunjukkan komitmen kelompok Houthi untuk mendukung Palestina sebagai satu kesatuan dari aliansi Poros Perlawanan.

4.2. Sikap Awal Presiden Biden Terhadap Houthi

Sikap awal Presiden Biden berbeda dengan Presiden Obama dan Trump dalam menyikapi aksi kelompok Houthi di Yaman. Perbedaannya dapat dilihat pada kebijakan Amerika Serikat di bawah pemerintahan Presiden Obama, Trump, dan Biden terhadap kelompok Houthi (Fahrudin, 2022). Sejak kudeta Yaman tahun 2014 hingga 2021, Presiden Obama dan Trump menerapkan kebijakan berupa dukungan penuh dalam penyediaan senjata serta bantuan logistik bagi koalisi militer Arab Saudi untuk menyerang kelompok Houthi. Presiden Obama dan Trump memandang kelompok Houthi sebagai jaringan teroris dan proksi Iran yang harus segera dihentikan melalui operasi militer (Agustin, 2021). Bahkan, Presiden Trump menambahkan kelompok Houthi ke daftar Organisasi Teroris Asing (*Foreign Terrorist Organization/FTO*) dan Teroris Global yang Ditunjuk Khusus (*Specially Designated Global Terrorists/SDGT*) pada tanggal 10 Januari 2021 (Aljazeera, 2021). Sedangkan sejak awal menjabat pada tahun 2021, pemerintah Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Presiden Biden meyakini ancaman akibat pemberontakan kelompok Houthi seharusnya diselesaikan melalui perundingan damai. Walaupun tetap memandang kelompok Houthi sebagai ancaman, Presiden Biden lebih memilih bersikap lunak serta mengutamakan kebijakan de-eskalasi konflik dengan melakukan berbagai upaya diplomatik (NBC News, 2021).

Sikap lunak Presiden Biden dibuktikan melalui pembatalan sejumlah keputusan pemerintah Amerika Serikat terhadap kelompok Houthi selama pemerintahan Obama dan Trump. Selama satu bulan pertama menjabat pada tahun 2021, Presiden Biden meninjau ulang keputusan Presiden Obama dan

Trump terhadap kelompok Houthi (NBC News, 2021). Peninjauan ulang itu didasari perbedaan sikap Presiden Biden yang lebih lunak dalam menyikapi aksi pemberontakan kelompok Houthi. Hasil peninjauan ulang tersebut ialah Presiden Biden mengumumkan bahwa sejak tanggal 4 Februari 2021, Amerika Serikat resmi keluar dari koalisi militer pimpinan Arab Saudi. Oleh sebab itu, pemberian bantuan senjata maupun logistik militer untuk operasi penyerangan kelompok Houthi telah berakhir (NBC News, 2021). Presiden Biden juga mencabut kelompok Houthi dari daftar FTO dan SDGT pada tanggal 16 Februari 2021 (Aljazeera, 2021). Namun hasil peninjauan ulang kebijakan Obama dan Trump serta penghapusan kelompok Houthi dari daftar FTO dan SDGT oleh Presiden Biden ternyata justru memberikan keuntungan bagi kelompok Houthi. Kebijakan Presiden Biden tersebut menyebabkan kelompok Houthi merasa lebih aman untuk terus beraksi, sebab berkurangnya ancaman dari pemerintah Amerika Serikat (*Congressional Research Service*, 2022).

Perubahan kebijakan Amerika Serikat era awal Presiden Biden pada tahun 2021 bertujuan menciptakan stabilitas kawasan Timur Tengah. Arshad (2023) memaparkan bahwa Presiden Biden berusaha menciptakan hubungan damai antara koalisi Arab Saudi dan kelompok Houthi. Presiden Biden meyakini gencatan senjata akan terwujud apabila agresivitas kedua pihak lebih dahulu diturunkan. Kebijakan Presiden Biden mengakhiri dukungan militer Amerika Serikat terhadap koalisi Arab Saudi bertujuan agar serangan terhadap kelompok Houthi di Yaman segera dihentikan (Vox, 2021). Selain itu, Presiden Biden juga memberikan bantuan kemanusiaan sebanyak US\$119 juta bagi seluruh rakyat Yaman termasuk yang tinggal di wilayah kekuasaan kelompok Houthi. Presiden Biden berharap bantuan kemanusiaan ini dapat mengurangi penderitaan rakyat akibat konflik berkepanjangan di Yaman. Terlebih Presiden Biden memilih bantuan kemanusiaan sebagai salah satu instrumen diplomasi guna berkomunikasi dengan kelompok Houthi (Sheline, 2022).

Selain itu, Presiden Biden lebih memprioritaskan upaya diplomatik guna menghentikan pemberontakan kelompok Houthi di Yaman. Aktualisasi de-eskalasi konflik yang dianut Biden ialah penawaran untuk negosiasi damai

hingga gencatan senjata antara koalisi Arab Saudi dan kelompok Houthi (*Congressional Research Service*, 2022). Presiden Biden menekankan de-eskalasi konflik dapat terjadi apabila Amerika Serikat dan Arab Saudi berkolaborasi menjalankan diplomasi damai bersama kelompok Houthi. Atas dasar itu, Presiden Biden menunjuk seorang Utusan Khusus bernama Timothy Lenderking yang bekerja di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Kota Riyadh, Arab Saudi. Lenderking ditugaskan sebagai wakil pemerintah Amerika Serikat untuk menjalin komunikasi serta negosiasi dengan kelompok Houthi (Arshad, 2023). Penunjukan Lenderking menegaskan komitmen pemerintahan Biden agar konflik akibat aksi kelompok Houthi diselesaikan melalui diplomasi tanpa harus melakukan serangan militer.

4.3. Kepentingan Nasional Amerika Serikat di Timur Tengah

Timur Tengah menjadi kawasan dengan posisi geografis strategis bagi Amerika Serikat. Berdasarkan data *Mehr News Agency* (2023), perairan Timur Tengah dilalui sebanyak 2.738 kapal niaga sepanjang tahun 2022. Data itu menunjukkan bahwa Timur Tengah merupakan jalur sibuk perdagangan internasional, sebab banyak dilewati ribuan kapal dagang hanya dalam waktu satu tahun. Sebagai salah satu perairan di Timur Tengah, Laut Merah juga tercatat dilintasi sekitar 120 kapal per hari pada tahun 2023 (*Kiel Institute for the World Economy*, 2024). Artinya, Laut Merah memiliki volume perdagangan internasional dengan tingkat kesibukan yang tinggi setiap harinya. Namun sebagaimana dijelaskan Ramadhan (2019), Timur Tengah sangat rentan menghadapi konflik antar negara satu kawasan sehingga dapat mengancam stabilitas perdagangan internasional. Apabila keamanan Timur Tengah terancam akibat konflik atau perang, maka distribusi minyak bumi serta aktivitas ekspor-impor melalui kawasan tersebut juga terganggu. Atas dasar itu, Amerika Serikat sebagai negara importir minyak bumi Timur Tengah terbesar kedua bertekad menjaga stabilitas keamanan perdagangan di kawasan tersebut (Forbes, 2023). Terlebih, Amerika Serikat sebagai negara besar juga berkepentingan melindungi keamanan negara sekutu dekatnya, yaitu Arab

Saudi dan Israel yang secara posisi geografis berbatasan langsung dengan Laut Merah (Bell, 2020). Oleh karena itu, penyerangan kelompok Houthi terhadap kapal niaga Israel di Laut Merah sejak November 2023 telah mengganggu kepentingan keamanan dan pertahanan Amerika Serikat dalam menjaga stabilitas perdagangan Timur Tengah serta melindungi keamanan wilayah negara Israel (Knights, 2024).

Selain pertahanan dan keamanan, Amerika Serikat juga memiliki kepentingan ekonomi terhadap kekayaan minyak Timur Tengah. Kawasan Timur Tengah sangat strategis bagi Amerika Serikat, karena kawasan ini menyimpan cadangan minyak bumi terbesar di dunia (Darmawan dan Nashir, 2023). Menurut data *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (2022), Timur Tengah memiliki 67,2% cadangan minyak bumi pada tahun 2022. Dengan kata lain, sebagian besar negara termasuk Amerika Serikat sangat membutuhkan pasokan minyak bumi dari Timur Tengah. Dari dua data tersebut juga dapat dipahami bahwa stabilitas keamanan distribusi minyak bumi Timur Tengah sangat penting demi produktivitas ekonomi global. Data *World Population Review* (2024) menunjukkan bahwa Amerika Serikat adalah konsumen minyak bumi terbanyak di dunia dengan 18.984 juta barel per hari pada tahun 2023. Data itu menegaskan pentingnya ketersediaan minyak bumi sebagai kebutuhan nasional Amerika Serikat. Minyak bumi Timur Tengah sangat penting bagi Amerika Serikat, sebab data Roberts (2023) melaporkan sebanyak 10,88% minyak bumi yang digunakan Amerika Serikat berasal dari kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, Amerika Serikat berkepentingan menjaga distribusi minyak bumi Timur Tengah agar berjalan aman dan tanpa ancaman, sehingga tidak mengganggu pasokan energi serta ekonomi negara tersebut maupun negara sekutunya (Bell, 2020).

Namun aksi kelompok Houthi mengakibatkan ancaman terhadap keamanan Laut Merah dan kerugian bagi pelayaran internasional. Serangan kelompok Houthi terhadap kapal niaga di Laut Merah menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan pelayaran global (Sadler dan Robinson, 2024). *The New York Times* (2024) melaporkan sebanyak ratusan kapal niaga menghindari Laut Merah serta

terpaksa berlayar sejauh 4 ribu mil melalui rute perairan Afrika dengan waktu perjalanan 10 hari akibat serangan kelompok Houthi. Kondisi itu menegaskan bahwa serangan kelompok Houthi menimbulkan rasa takut, karena sangat mengancam keselamatan aktivitas pelayaran internasional di Laut Merah. Akibatnya, banyak kapal niaga harus melintasi jarak yang semakin jauh. Selain rasa takut, data tersebut menunjukkan kerugian biaya yang harus dibayar oleh negara importir, sebab semakin jauh jaraknya maka semakin besar tarif pengirimannya. Sebagaimana dilaporkan dalam data *Hellenic Shipping News* (2024), tarif pengiriman peti kemas melalui Laut Merah melonjak 248% dari awalnya US\$1.148 pada tanggal 21 November 2023 menjadi US\$4 ribu pada tanggal 10 Januari 2024. Lonjakan tarif itu terjadi karena pihak perusahaan pelayaran menambah biaya asuransi resiko perang dan bertambahnya pembelian bahan bakar seiring jauhnya rute pengiriman dengan tidak melintasi Laut Merah (BBC News, 2024). Dengan demikian, serangan kelompok Houthi di Laut Merah sangat mengancam stabilitas biaya pengiriman komoditas perdagangan dan menciptakan kerugian, baik bagi perusahaan pelayaran maupun negara importir. Perusahaan pelayaran mengalami kerugian, karena tingginya tarif pengiriman dapat mengurangi jumlah permintaan jasa angkut dari negara importir. Sementara negara importir juga menghadapi kerugian, sebab harus membayar biaya pengiriman lebih besar dengan durasi perjalanan lebih lama. Apabila serangan kelompok Houthi terus berlanjut, maka sejumlah perusahaan pelayaran berpotensi bangkrut dan ekspor-impor global terancam akibat terhambatnya distribusi bahan energi dari Laut Merah.

Serangan kelompok Houthi atas Laut Merah juga menyebabkan kenaikan harga minyak dan gas alam dunia. *Center for Strategic & International Studies* (2024) menjelaskan bahwa harga minyak serta gas alam dunia meningkat tajam setelah serangan kapal niaga di Laut Merah pada November 2023. Harga minyak mentah Brent naik 2,7% menjadi US\$78,64 per barel per tanggal 18 Desember 2023 atau satu bulan pasca serangan Houthi di Laut Merah. Kenaikan harga minyak mentah tersebut menunjukkan bahwa serangan kelompok Houthi sangat mengganggu stabilitas ekonomi internasional dan dapat menyebabkan

terjadinya inflasi besar di banyak negara. Harga minyak mentah yang meningkat juga berpotensi menciptakan terjadinya krisis pasokan energi minyak bumi secara global. Selain minyak mentah, harga gas alam dunia juga melonjak 7,7% menjadi US\$39,04 pada tanggal 18 Desember 2023 (CNN, 2023). Kenaikan harga itu menegaskan pentingnya stabilitas keamanan Laut Merah sebagai urat nadi perekonomian dunia. Apabila aktivitas perdagangan di Laut Merah terancam, maka harga bahan energi dunia melonjak, distribusi pasokan komoditas global terhambat, dan perekonomian internasional juga terganggu.

Selain dua dampak di atas, serangan kelompok Houthi atas Laut Merah berdampak pada penurunan volume perdagangan internasional. *The Guardian* (2024) melaporkan volume perdagangan internasional turun 1,3% sejak Desember 2023, karena terganggunya aktivitas pelayaran kapal niaga di Laut Merah. Jumlah pengiriman minyak mentah Timur Tengah ke Eropa juga menurun drastis dari 1,07 juta barel (Oktober 2023) menjadi 575 ribu barel per hari (Desember 2023) (CNBC Indonesia, 2024). Fenomena penurunan volume perdagangan internasional ini menegaskan bahwa pasokan minyak mentah dari Timur Tengah sangat penting bagi produktivitas perekonomian global. Apabila proses distribusi minyak mentah Timur Tengah terhambat, maka volume perdagangan dunia juga terganggu.

Penurunan volume perdagangan juga diiringi dengan turunnya volume kapal kargo global. Institut Ekonomi Dunia Kiel Jerman (2024) mencatat jumlah kontainer yang melintasi Laut Merah turun 60% dari yang sebelumnya 500 ribu menjadi 200 ribu kapal per hari pada November 2023 (*Kiel Institute for The World Economy*, 2024). Penurunan persentase volume kapal kargo secara drastis itu disebabkan tingginya rasa khawatir dan dilema keamanan para perusahaan pelayaran ekspor-impor untuk melintasi Laut Merah (CNBC Indonesia, 2024). Penurunan tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan antara stabilitas Laut Merah terhadap volume perdagangan serta kapal kargo di dunia. Ketika Laut Merah sebagai jalur perdagangan global dalam keadaan stabil dan aman, maka semakin banyak kapal yang melintasi Laut Merah.

Artinya, kesejahteraan perusahaan kapal kargo terjamin serta produktivitas ekonomi negara importir maupun eksportir juga terjaga. Namun sebaliknya, jika keamanan Laut Merah terancam akibat serangan atau konflik, maka menimbulkan kerugian besar bagi perekonomian negara importir dan eksportir khususnya negara kawasan Timur Tengah.

Serangan kelompok Houthi di Laut Merah secara khusus telah mengganggu kepentingan nasional Amerika Serikat. Sebagaimana dijelaskan Bell (2020), Amerika Serikat memiliki kepentingan ekonomi serta pertahanan serta keamanan di Timur Tengah. Amerika Serikat berkepentingan menjaga agar aliran minyak bumi Timur Tengah terjamin aman dikirim ke negaranya demi mendukung produktivitas ekonomi nasional. Namun serangan kelompok Houthi telah menghambat distribusi minyak Timur Tengah, akibatnya pasokan energi Amerika Serikat terancam dan masalah ekonomi domestik berpotensi akan terjadi (*U.S. Department of State, 2024*). Seperti telah dijelaskan sebelumnya, serangan kelompok Houthi atas Laut Merah menyebabkan instabilitas keamanan, krisis pelayaran internasional, kenaikan harga minyak dan gas alam dunia, serta penurunan volume perdagangan dan kargo internasional. Oleh karena itu, Presiden Biden harus bersikap tegas terhadap kelompok Houthi demi mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dan menjaga kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah. Terlebih sebagai negara importir kedua minyak Timur Tengah terbesar, peran Amerika Serikat sangat penting untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan ini.

Amerika Serikat juga memiliki kepentingan untuk melindungi Israel khususnya ketika berlangsungnya Perang Israel-Palestina sejak tahun 2023 di Gaza. Salah satu kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah ialah berupaya menjaga solidaritas dan kerja sama dengan sekutu, seperti negara Israel (Salem, 2021). Sebagaimana dijelaskan *BBC News (2024)*, tujuan utama serangan kelompok Houthi atas Laut Merah tahun 2024 ialah melawan Israel sebagai bentuk komitmen solidaritas bela Palestina. Bahkan, Abdul Malik selaku pemimpin tertinggi Houthi, menegaskan kelompok Houthi akan terus menyerang Laut Merah selama Israel tetap melanjutkan perang dengan

Palestina di Gaza. Menurut Knights (2024), Presiden Biden tentu akan mengambil keputusan yang berpihak serta melindungi keamanan Israel, sebab Amerika Serikat tidak pernah memihak kepada Palestina. Argumen tersebut juga dilandasi oleh sentimen pro-Israel sangat kuat dalam pemerintahan Amerika Serikat, karena masifnya peranan kelompok lobi-Israel dan kaum Yahudi. Atas dasar itu, *Council and Foreign Relations* (2024) memaparkan, Presiden Biden hanya memiliki satu pilihan, yaitu berubah sikap dan mengambil keputusan berbentuk penyerangan militer terhadap kelompok Houthi.

4.4. Dukungan Masif Iran Dalam Peningkatan Kapabilitas Militer Houthi

Sikap lunak Presiden Biden justru dimanfaatkan oleh kelompok Houthi untuk semakin meningkatkan kapabilitas militernya. Knights dkk (2022) menjelaskan bahwa sejak Presiden Biden menjabat dari tahun 2021, kelompok Houthi semakin masif mengembangkan sumber daya militernya demi menghadapi kekuatan koalisi Arab Saudi, Amerika Serikat, maupun Israel. Kelompok Houthi meniru Korps Garda Revolusi Iran melalui aktualisasi program militerisasi dengan menanamkan propaganda anti-imperialis dan wajib militer bagi seluruh anak muda bahkan anak kecil di Yaman (Sadler dan Robinson, 2024). Artinya, kelompok Houthi bertekad menjaga eksistensi ideologi dan sikap politiknya, sehingga rakyat Yaman semakin banyak terpengaruh serta ikut memberontak terhadap negara asing, khususnya Israel dan Amerika Serikat. Selain itu, kelompok Houthi mendapatkan pelatihan militer serta berbagai persediaan senjata termasuk rudal balistik dari Iran (*Radio Free Europe*, 2024). Hingga akhirnya, kelompok Houthi berhasil memperluas wilayah kekuasaannya di Yaman, dari awalnya hanya sekitar 30 ribu km² pada tahun 2014 bertambah menjadi 110 ribu km² pada tahun 2023 (Knights, 2024). Penambahan luas wilayah kekuasaan tersebut menunjukkan kekuatan dan taktik militer kelompok Houthi semakin tinggi, efektif, dan mampu memberikan ancaman signifikan bagi negara lain. Keadaan itu juga menegaskan sebagian

wilayah negara Yaman telah sepenuhnya berada di bawah kekuasaan kelompok Houthi.

Peningkatan kapabilitas militer kelompok Houthi juga dapat dilihat dalam penggunaan senjata dan jumlah personel militer. Sadler dan Robinson (2024) memaparkan, kelompok Houthi awalnya tidak memiliki dan tidak menguasai penggunaan senjata canggih. Namun saat ini, kelompok Houthi telah mempunyai serta mampu mengoperasikan drone dan berbagai jenis rudal balistik. Misalnya, kelompok Houthi menyerang wilayah Arab Saudi pada April 2022 dan ratusan kapal niaga di Laut Merah sejak Bulan November 2023 dengan rudal balistik serta drone (Reuters, 2022; ABC News, 2024). Dua aksi penyerangan itu menunjukkan kelompok Houthi menjadi lebih berani menyerang dan memberikan ancaman serius bagi negara besar, seperti Arab Saudi seiring dengan peningkatan kapabilitas militernya. Selain itu, Knights (2024) menjelaskan bahwa kelompok Houthi menyatakan telah memiliki 708 ribu tentara pada Bulan Oktober 2023. Padahal Lederer (2024) melaporkan kelompok Houthi hanya memiliki 30 ribu tentara pada tahun 2015. Berdasarkan jumlah pasukan, kelompok Houthi ternyata telah mengalahkan total personel militer negara Israel yang hanya berjumlah 670 ribu orang pada tahun 2024 menurut data *War Power Israel* (2024). Dengan besarnya jumlah pasukan, Houthi menjadi salah satu kelompok pemberontak yang layak ditakuti di kawasan Timur Tengah. Bahkan, kekuatan militer kelompok Houthi mampu mengancam keamanan nasional Israel maupun negara sekutu Amerika Serikat lainnya di kawasan Timur Tengah.

Terdapat dukungan masif dan peranan besar Iran dalam pengembangan kapasitas militer kelompok Houthi. *United States Institute of Peace* (2024) memaparkan Iran mulai mengirimkan berbagai senjata ringan hingga berat bahkan mematikan bagi kelompok Houthi sejak tahun 2013. Dukungan Iran semakin meningkat dengan mengadakan pelatihan militer ketika kelompok Houthi sedang menjalankan kudeta terhadap pemerintahan Presiden Yaman Abd Rabbuh Mansour Hadi pada tahun 2014 (*Middle East Council on Global Affairs*, 2024). Bahkan, Iran membantu kelompok Houthi membangun gudang

persenjataan sebagai tempat produksi maupun merakit senjata di Yaman (*Defense Intelligence Agency*, 2024). Peranan besar serta pengiriman senjata dari Iran secara masif dibuktikan melalui parade militer kelompok Houthi untuk pertama kalinya pada tanggal 21 September di Kota Sanaa (Knights, 2024). Kelompok Houthi mendemonstrasikan penerbangan pertama jet tempur, rudal balistik baru, drone, serta senjata lainnya yang diproduksi oleh Iran dalam parade tersebut (*The Washington Institute*, 2023). Terakhir, Amerika Serikat menemukan Iran menyediakan informasi intelijen bagi kelompok Houthi dalam serangan terhadap ratusan kapal niaga di Laut Merah sejak Bulan November 2023 (*Middle East Council on Global Affairs*, 2024). Berdasarkan elaborasi di atas, dapat dipahami bahwa kontribusi Iran sangat besar dan signifikan terhadap peningkatan kekuatan militer kelompok Houthi. Oleh sebab itu, kelompok Houthi cenderung bergantung kepada Iran, khususnya terkait penyediaan senjata serta pelatihan militer. Dukungan masif Iran dalam peningkatan kapabilitas militer kelompok Houthi tentu menjadi ancaman keamanan serius bagi Amerika Serikat dan sekutunya di Timur Tengah. Terlebih Saif (2023) menjelaskan bahwa Amerika Serikat menganggap Iran sebagai salah satu negara berbahaya, sebab kerap kali melakukan pemberotakan melawan negaranya maupun negara sekutunya di Timur Tengah.

Dengan peningkatan kekuatannya, kelompok Houthi lebih gencar melakukan berbagai serangan ke wilayah Yaman dan Laut Merah. Kapabilitas militer yang semakin kuat turut menambah keberanian kelompok Houthi dalam menjalankan aksi pemberontakan di Yaman maupun Timur Tengah (Knights dkk, 2022). Salah satu contohnya, kelompok Houthi berhasil mengebom dan berusaha merebut pusat minyak serta gas utama Yaman di Kota Marib pada Bulan Februari 2021. Padahal Marib saat itu sedang dijaga ketat oleh ribuan pasukan militer pemerintah Yaman serta koalisi Arab Saudi (*The Washington Post*, 2021). Dua bulan kemudian, kelompok Houthi menjatuhkan rudal dan drone ke wilayah Arab Saudi pada Bulan April 2022. Kelompok Houthi juga menyerang terminal minyak al-Dhabba dengan drone di Provinsi Hadhramaut Yaman pada Oktober 2022 (Reuters, 2022). Hingga akhirnya, kelompok Houthi

meluncurkan rudal balistik untuk pertama kalinya ke Israel pada tanggal 31 Oktober 2023 dan menyerang kapal-kapal niaga di Laut Merah sejak November 2023 (Knights, 2024).

Bertambahnya kekuatan sumber daya militer dan intensitas aksi kelompok Houthi menyebabkan politik domestik Amerika Serikat bergejolak. Peningkatan militer serta masifnya serangan kelompok Houthi di Timur Tengah terjadi ketika Biden sedang bersiap mencalonkan diri kembali sebagai presiden (Aljazeera, 2024). Presiden Biden menerima berbagai kritik tajam dari para ahli dan politisi Partai Republik mengenai kapabilitas pemerintah Amerika Serikat dalam menjaga keamanan Timur Tengah. Selain itu, Presiden Biden juga menghadapi dilema dalam menentukan sikap maupun keputusan luar negeri Amerika Serikat pasca penyerangan kapal niaga pada tahun 2023 di Laut Merah (Arshad, 2023). Keadaan dilema yang dihadapi Presiden Biden sangat beralasan, karena keputusan luar negeri yang diambil akan memengaruhi elektabilitas serta kredibilitas kepemimpinan dirinya maupun Partai Demokrat. Bahkan sikap maupun pendekatan awal Presiden Biden terhadap kelompok Houthi sangat mungkin menjadi berubah. Terlebih Laut Merah merupakan salah satu jalur perdagangan internasional penting bagi kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah (CNN, 2024). Oleh sebab itu, Presiden Biden harus mengambil suatu keputusan efektif di tengah gejolak politik domestik demi menunjukkan kapabilitas Amerika Serikat sebagai negara besar dalam menjaga stabilitas pertahanan dan keamanan Timur Tengah.

4.5. Desakan Birokrat Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat

Para Pejabat Kementerian Pertahanan Amerika Serikat memandang tindakan kelompok Houthi di Laut Merah mengganggu kepentingan nasional Amerika Serikat. Sadler dan Robinson (2024) menjelaskan, Pejabat Kementerian Pertahanan Amerika Serikat meyakini aksi penyerangan kapal niaga di Laut Merah oleh kelompok Houthi sangat mengganggu stabilitas keamanan perairan Timur Tengah. Sebagaimana dijelaskan dalam laporan *U.S. Department of State* (2024), aksi kelompok Houthi atas Laut Merah mengancam

aktivitas pelayaran internasional serta menyebabkan kenaikan harga minyak dunia secara drastis. Selain itu, seluruh perusahaan pelayaran peti kemas menjadi takut untuk melintasi Laut Merah. Oleh karena itu, sebagian besar Anggota Kongres dan Pejabat Kementerian Pertahanan Amerika Serikat menyerukan agar Presiden Biden tidak lagi bersikap lunak terhadap kelompok Houthi. Bahkan, Para Komandan Senior Pentagon dalam *The Times of Israel* (2024), mendesak Presiden Biden untuk menyerang kelompok Houthi demi menjaga stabilitas keamanan dan pertahanan Laut Merah sebagai salah satu urat nadi perekonomian dunia.

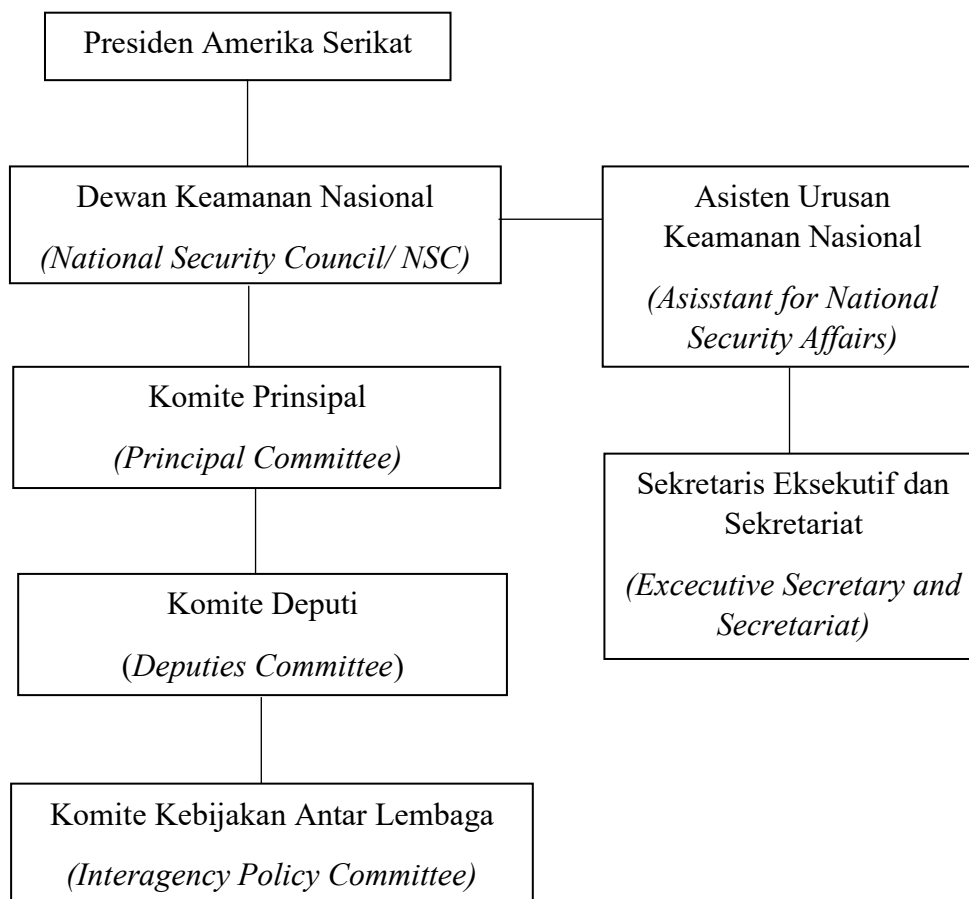
Desakan para birokrat Kementerian Pertahanan Amerika Serikat berhasil mempengaruhi sikap Presiden Biden terhadap kelompok Houthi, khususnya sejak Bulan Desember 2023. Sadler dan Robinson (2024) memaparkan bahwa Presiden Biden mulai bersikap reaktif dalam merespon aksi kelompok Houthi di Timur Tengah pasca desakan dari birokrat Kementerian Pertahanan Amerika Serikat. Awal perubahan sikap pemerintahan Biden ditunjukkan melalui kebijakan Operasi Penjaga Kemakmuran (*Operation Prosperity Guardian*) di sekitar Laut Merah sejak tanggal 18 Desember 2023. Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Lloyd Austin, menjelaskan bahwa operasi itu merupakan inisiatif keamanan global yang diinisiasi Amerika Serikat guna membalas serangan kelompok Houthi di Laut Merah (Aljazeera, 2023). Austin menegaskan teknis operasi tersebut ialah pasukan militer Amerika Serikat bersama negara sekutu lainnya menjalankan patroli laut secara masif di Laut Merah. Bahkan, pasukan gabungan Amerika Serikat dan negara sekutunya tidak ragu untuk menyerang langsung apabila kelompok Houthi tetap melanjutkan aksi penyerangan atas kapal niaga di Laut Merah (*U.S. Department of Defense*, 2023). Berdasarkan elaborasi di atas, dapat dipahami bahwa sikap Presiden Biden mulai berubah setelah dipengaruhi oleh desakan para Pejabat Kementerian Amerika Serikat. Operasi Penjaga Kemakmuran menjadi wujud awal berubahnya pendekatan Presiden Biden dalam menghadapi pemberontakan kelompok Houthi di Timur Tengah. Presiden Biden yang awalnya bersikap lunak dan menolak Amerika Serikat membalas kelompok

Houthi dengan serangan militer justru mulai menjalankan operasi militer di Timur Tengah.

Walaupun Amerika Serikat telah berupaya menekan, kelompok Houthi masih terus melanjutkan aksi penyerangan di Laut Merah. Pasca Amerika Serikat menjalankan operasi militer di Laut Merah, *United States Institute of Peace* (2024) mencatat, kelompok Houthi tetap menjalankan sejumlah serangan ke kapal-kapal niaga di Laut Merah. Penyerangan pertama ialah kelompok Houthi menembakkan drone terhadap kapal milik Amerika Serikat, Norwegia, dan India pada tanggal 23 Desember 2023 di Laut Merah. Tiga hari kemudian pada tanggal 26 Desember 2023, kelompok Houthi menyerang kapal tanker United VIII serta Israel bagian Selatan menggunakan drone. Kelompok Houthi kembali menyerang kapal berbendera Amerika Serikat dan Singapura di Laut Merah pada tanggal 28 serta 31 Desember 2023. Tidak hanya itu, kelompok Houthi menjalankan dua serangan besar, yaitu pada tanggal 4 dan 9 Januari 2024. Kelompok Houthi meluncurkan drone dengan kapal permukaan tak berawak untuk pertama kalinya terhadap Angkatan Laut Amerika Serikat pada tanggal 4 Januari 2024 di Laut Merah (*The Associated Press*, 2024). Lima hari berselang, yaitu pada tanggal 9 Januari 2024, kelompok Houthi kembali meluncurkan puluhan drone serta rudal balistik ke kapal Amerika Serikat di Laut Merah (*U.S. Central Command*, 2024).

Pasca serangan masif kelompok Houthi di Laut Merah dari Desember 2023 hingga awal Januari 2024, Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat mendesak Presiden Biden untuk menyerang langsung kelompok Houthi. Dewan Keamanan Nasional (*National Security Council*) adalah gabungan birokrat Lembaga Eksekutif yang didirikan pada tahun 1947 yang ditugaskan sebagai penasihat utama Presiden Amerika Serikat (*The White House*, 2025). Dewan Keamanan Nasional membantu Presiden Amerika Serikat dalam merumuskan, menetapkan, dan menjalankan seluruh kebijakan nasional, luar negeri, serta militer terkait ancaman keamanan dan pertahanan. Seluruh anggota Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat mengadakan pertemuan pada tanggal 3 Januari 2024 di Gedung Putih (*U.S. Department of State*, 2024). Lebih lanjut,

CNBC (2024) melaporkan bahwa pada pertemuan tanggal 3 Januari 2024, Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat mendesak Presiden Biden untuk mengambil keputusan berupa serangan langsung terhadap kelompok Houthi di Yaman. Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat menganggap keputusan serangan langsung sangat efektif demi menghentikan aksi kelompok Houthi di Laut Merah. Terlebih, Dewan Keamanan Nasional sebagai birokrat pemerintahan memiliki posisi vital dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan luar negeri Amerika Serikat sebagaimana dapat dilihat pada Bagan 4.1. di bawah ini.



Bagan 4.1. Struktur Kelembagaan Dewan Keamanan Nasional dan Hubungan Dengan Pemerintah Amerika Serikat (Sumber: D. Robert Worley. (2008). *The National Security Council: Recommendations for the New President*. Maryland: John Hopkins University. hal. 13).

Peran dan pengaruh Dewan Keamanan Nasional sangat signifikan dalam pengambilan keputusan luar negeri Amerika Serikat. D. Robert Woley (2008) menjelaskan bahwa secara struktur kelembagaan, Dewan Keamanan Nasional berada di posisi strategis pemerintahan Amerika Serikat. Sebagaimana dapat dilihat pada Bagan 4.1, Dewan Keamanan Nasional berada dan bekerja secara langsung di bawah Presiden Amerika Serikat dan di atas posisi Sekretaris Negara (*Executive Secretary*). Artinya, Dewan Keamanan Nasional memiliki akses langsung guna berhubungan bahkan mempengaruhi pemerintah maupun Presiden Amerika Serikat. Layanan Penelitian Kongres (*Congressional Research Service*, 2022) juga menegaskan Presiden Amerika Serikat memang memiliki otoritas penuh dalam menentukan keputusan luar negeri, tetapi Dewan Keamanan Nasional mampu mempengaruhi arah keputusan luar negeri Amerika Serikat. Terlebih keanggotaan Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat diisi oleh Wakil Presiden, Menteri Luar Negeri, Menteri Pertahanan, Menteri Keuangan, Sekretaris Energi, Ketua Kepala Staf Gabungan Angkatan Bersenjata Nasional, Direktur Intelijen Nasional, dan ratusan staff ahli lainnya (*Council on Foreign Relations*, 2023). Oleh karena itu, usulan kebijakan dari Dewan Keamanan Nasional menjadi pilihan yang paling diutamakan atau dipertimbangkan oleh Presiden Amerika Serikat.

Birokrat Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat terus mendesak hingga akhirnya Presiden Biden mengambil keputusan berupa serangan militer langsung terhadap kelompok Houthi. Harb (2024) menuliskan Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat menjadi sangat muak setelah kelompok Houthi kembali melakukan serangan besar atas kapal niaga di Laut Merah pada tanggal 9 Januari 2024. Satu hari pasca serangan itu, Presiden Biden mengadakan rapat khusus bersama Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat pada tanggal 10 Januari 2024 di Gedung Putih. Seligman dan Egan (2024) menyampaikan Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat dalam rapat khusus itu kembali mendesak Biden agar segera memerintahkan pasukan militer menyerang kelompok Houthi di Yaman. Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat menegaskan serangan balasan merupakan satu-satunya solusi efektif

demikian menghentikan instabilitas Laut Merah akibat aksi kelompok Houthi (*Stars and Stripes*, 2024). Atas pertimbangan birokrat Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat, Presiden Biden akhirnya mengambil keputusan berupa penyerangan terhadap Houthi dalam rapat khusus pada tanggal 10 Januari 2024. Presiden Biden kemudian memerintahkan Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Lloyd Austin untuk mempersiapkan serangan militer secara besar-besaran ke wilayah kelompok Houthi di Yaman pada tanggal 11 Januari 2024 (Seligman dan Egan, 2024).

Presiden Biden mengambil keputusan penyerangan di bawah wewenangnya sebagai Presiden dan Komandan Tertinggi Amerika Serikat. Sebagaimana diatur Pasal 1 Konstitusi Amerika Serikat, perang harus disetujui, disahkan, serta dinyatakan terlebih dahulu oleh Kongres (*National Constitution Center*, 2024). Namun keputusan penyerangan tidak harus melalui persetujuan dan pengesahan Kongres Amerika Serikat, sebab definisi perang serta penyerangan itu berbeda. Keputusan Presiden Biden ialah penyerangan bukan menyatakan perang terhadap kelompok Houthi (CNBC, 2024). Terlebih sebagaimana dijelaskan Singh (2003), otoritas Presiden lebih besar dalam pengambilan keputusan luar negeri Amerika Serikat. Selain itu, berdasarkan Konstitusi Amerika Serikat, Presiden Biden memiliki wewenang besar sebagai Komandan Tertinggi (*Commander-in-chief*) Pasukan Bersenjata. Presiden Biden menjelaskan penyerangan terhadap kelompok Houthi bertujuan melindungi kepentingan ekonomi serta pertahanan dan keamanan Amerika Serikat di Timur Tengah (*The White House*, 2024). Presiden Biden juga harus segera menghentikan instabilitas keamanan Laut Merah agar aktivitas perdagangan minyak bumi Timur Tengah tidak semakin terganggu (Salem, 2021).

4.6. Pengaruh *American – Israel Public Affairs Committee* (AIPAC)

Aksi serangan kelompok Houthi di Laut Merah berhubungan dengan Perang Israel – Palestina pada tahun 2023. Sejak awal pemberontakan tahun 2003, misi kelompok Houthi ialah melawan negara Israel dan orang Yahudi (Pulkkinen, 2017). Bahkan, slogan kelompok Houthi secara ekstrim adalah “Kematian bagi

Israel! Terkutuklah orang Yahudi!”. Slogan itu menegaskan sikap anti-imperialis, besarnya kebencian, dan perlawanan kelompok Houthi terhadap penjajahan Israel atas wilayah serta rakyat Palestina. Penyerangan kapal niaga milik Israel oleh kelompok Houthi di Laut Merah terjadi ketika Hamas-Palestina sedang berperang melawan Israel pada tahun 2023. Terlebih kelompok Houthi dalam (BBC News, 2024), menyatakan bahwa serangan atas Laut Merah bertujuan menghentikan operasional kapal milik, berbendera, serta menuju pelabuhan Israel. Selain itu, kelompok Houthi menekankan serangan tersebut sebagai wujud solidaritas bagi kelompok Hamas demi menghadapi Israel. Kelompok Houthi juga tercatat telah sembilan kali menyerang wilayah maupun kapal niaga Israel menggunakan drone sejak Bulan November 2023 (*The Washington Institute*, 2023). Oleh sebab itu, aksi penyerangan Laut Merah sangat jelas menunjukkan tekad kelompok Houthi membela Palestina dan upaya misi anti-Israel.

Sebagai negara sahabat sejak lama, Amerika Serikat selalu berusaha melindungi Israel termasuk dari aksi kelompok Houthi. Amerika Serikat adalah negara pertama yang mengakui kedaulatan negara Israel setelah deklarasi kemerdekaan pada tahun 1948 (*U.S. Department of State*, 2022). Sejak pengakuan itu, kemitraan Amerika Serikat dan Israel semakin kuat khususnya dalam penegakan demokrasi, kemakmuran ekonomi, serta keamanan regional. Jumlah keturunan Yahudi yang cukup banyak dalam birokrat pemerintahan Amerika Serikat menambah kedekatan psikologis dengan Israel. Kemitraan kedua negara ini dibuktikan melalui penyaluran dana US\$38 miliar oleh Amerika Serikat setiap tahun guna peningkatan sektor militer Israel. Walaupun berganti pemimpin, Presiden Amerika Serikat senantiasa melindungi Israel dari ancaman musuh seperti Iran dan proksinya (*U.S. Department of State*, 2023). Secara khusus, pemerintahan Presiden Amerika Serikat Joe Biden menyadari tindakan kelompok Houthi sangat membahayakan keamanan rakyat Israel. Maka, Presiden Biden pasti akan mengambil keputusan yang berpihak serta melindungi Israel dari ancaman kelompok Houthi (CNBC Indonesia, 2023).

Keberpihakan pemerintah Amerika Serikat terhadap negara Israel dipengaruhi oleh besarnya pengaruh kelompok lobi AIPAC. Kelompok kepentingan yang disebut lobi Israel memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan luar negeri Amerika Serikat (Fitri dan Fadila, 2019). AIPAC merupakan kelompok kepentingan pro-Israel paling berpengaruh serta diakui secara resmi di Amerika Serikat. Quita (2019) menjelaskan bahwa AIPAC memainkan pengaruhnya terhadap Lembaga Legislatif dan Eksekutif Amerika Serikat. Kedua lembaga pemerintahan itu dipengaruhi agar kebijakan nasional maupun keputusan luar negeri Amerika Serikat tetap berpihak terhadap kepentingan negara Israel. Sebagai contoh, AIPAC berhasil mendesak DPR Amerika Serikat untuk mengesahkan Undang-Undang *Jerusalem Embassy Act of* Tahun 1955 demi menghalau Perundingan Damai Oslo mengenai status kedaulatan Yerusalem. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, Amerika Serikat resmi mengakui Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel. AIPAC juga setiap tahunnya mampu melobi Kongres Amerika Serikat agar tidak melakukan amandemen terhadap Undang-Undang Pemberian Bantuan Militer Tahunan bagi Israel (Fitri dan Fadila, 2019). Selain itu, AIPAC berhasil menekan Presiden Trump guna memindahkan Kedutaan Besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem pada tahun 2017. AIPAC juga berhasil mendesak Presiden Trump menyetujui keputusan penarikan diri Amerika Serikat dari Rencana Aksi Komprehensif Bersama (*Joint Comprehensive Plan for Action/ JCPOA*) pada tahun 2018. Bahkan, terdapat ketentuan khusus, yaitu siapapun calon Presiden Amerika Serikat wajib berjanji terlebih dahulu di hadapan seluruh anggota AIPAC agar selalu memihak kepentingan Israel apabila nantinya terpilih (Munabari dan Hamdani, 2023).

AIPAC menjalankan strategi politik demi memengaruhi proses pengambilan keputusan luar negeri Amerika Serikat. AIPAC berupaya memanfaatkan kekuatan aliansi, menjalankan teknik lobi, dan terlibat aktif dalam politik agar kepentingan kelompok ini tercapai (Quita, 2019). AIPAC menjalin kerja sama dengan banyak pengusaha, kelompok masyarakat Yahudi, serta Anggota Kongres dari Partai Republik maupun Demokrat. AIPAC juga

berhasil membangun aliansi bersama kelompok kepentingan Amerika Serikat lainnya, termasuk non-Yahudi. AIPAC mampu melakukan teknik lobi *wining*, *dining*, dan *forking* bersama birokrat paling berpengaruh dalam pemerintahan dari Lembaga Legislatif maupun Eksekutif. Bahkan, AIPAC tercatat menyalurkan dana sebesar US\$200 – 300 ribu per orang bagi para Anggota Kongres dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Amerika Serikat yang memihak ke Israel pada tahun 2023 (*Open Secrets*, 2024). Misalnya, AIPAC meluncurkan lebih dari US\$300 ribu bagi Pemimpin Minoritas DPR Amerika Serikat dari Partai Demokrat bernama Hakeem Jeffries pada tahun 2023. AIPAC memberikan dana signifikan itu, karena Jeffries sebagai salah satu pimpinan DPR memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi Kongres Amerika Serikat agar menyetujui Undang-Undang Pemberian Bantuan Untuk Israel pasca serangan Hamas-Palestina pada tanggal 7 Oktober 2023 (Craft, 2024). Besarnya pemberian dana tersebut menunjukkan AIPAC memiliki modal yang besar untuk mempengaruhi Lembaga Legislatif maupun Eksekutif Amerika Serikat agar berpihak kepada Israel. Terlebih dana AIPAC sangat berguna bagi agenda politik para Anggota Kongres, DPR, dan Eksekutif Amerika Serikat, seperti kampanye atau sosialisasi ke masyarakat. Selain itu, AIPAC sangat aktif dalam pemerintahan Amerika Serikat melalui pengkajian serta negosiasi kebijakan mengenai kepentingan nasional negara Israel. AIPAC juga memberikan bantuan logistik sepenuhnya kepada kandidat Pejabat Legislatif maupun Eksekutif Amerika Serikat yang membela kepentingan negara Israel (Fitri dan Fadila, 2019).

Besarnya peranan AIPAC sebagai kelompok kepentingan pendukung Israel didukung oleh empat faktor kekuatan. Selain dua strategi politik, AIPAC memiliki empat sumber kekuatan demi mempengaruhi keputusan luar negeri Amerika Serikat mengenai Israel (Mearsheimer dan Walt, 2010). Pertama, AIPAC mampu menyediakan puluhan bahkan ratusan juta dollar bagi calon Pejabat Legislatif dan Eksekutif Amerika Serikat pada kontestasi Pemilihan Umum (Pemilu). Sebagai contoh, Gultom dan Miftah (2024) mencatat AIPAC menghabiskan US\$100 juta pada Pemilu Amerika Serikat tahun 2024. Dana

besar AIPAC pada Pemilu 2024 diberikan kepada calon anggota DPR dengan total lebih dari US\$17 juta bagi Partai Republik, lebih dari US\$28 juta untuk Partai Demokrat, dan US\$300 ribu bagi kandidat independen (*The Intercept*, 2024). Data tersebut kembali menegaskan bahwa AIPAC memiliki modal dana signifikan sebagai kekuatan lobi demi memengaruhi para politisi Amerika Serikat agar berpihak kepada Israel. Kekuatan dana AIPAC didukung oleh keanggotaan yang terdiri dari ratusan ribu pebisnis besar dan kaya keturunan Yahudi di Amerika Serikat (Fitri dan Fadlia, 2019). Kedua, AIPAC merupakan kumpulan orang kompeten, cerdas, ahli merancang program pemerintahan, serta menguasai teknologi canggih. Ketiga, kapabilitas AIPAC dalam lobi serta menekan para birokrat pemerintahan berhasil membentuk citra Israel sebagai saudara kandung Amerika Serikat. Keempat, AIPAC tidak memiliki oposisi sepadan, sehingga mampu bergerak secara leluasa dalam mempengaruhi pemerintah Amerika Serikat (AIPAC, 2021).

AIPAC kembali mempengaruhi Kongres Amerika Serikat dengan strategi penyaluran dana di tengah berlangsungnya Perang Israel-Palestina tahun 2023. AIPAC secara masif memberikan US\$ratusan ribu bagi seluruh Anggota Kongres Amerika Serikat pasca terjadinya perang Israel-Palestina pada Bulan Oktober 2023 (*The Guardian*, 2024). Data *Open Secrets* (2024) mencatat, AIPAC memberikan dana dengan total US\$19.483.835 bagi seluruh Anggota Kongres Amerika Serikat ketika perang Israel-Palestina sedang berlangsung di Gaza pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan AIPAC berfokus terhadap pemberian dana yang signifikan sebagai modal utama dalam melakukan lobi, sebab uang tentu sangat berguna demi mendukung aktivitas maupun kepentingan politik para anggota Kongres Amerika Serikat. Lebih lanjut, Craft (2024) menjelaskan bahwa aliran dana besar AIPAC pada tahun 2023 bertujuan agar Kongres Amerika Serikat melindungi dan menyetujui kebijakan yang berpihak kepada Israel. Sikap AIPAC tersebut sangat beralasan, sebab keamanan negara Israel sedang terancam akibat perang Israel-Palestina sejak 7 Oktober 2023 (*The Guardian*, 2024).

Aliran dana AIPAC secara signifikan berhasil mempengaruhi rezim Biden agar berpihak terhadap Israel dalam Perang Israel-Palestina tahun 2023. Craft (2024) memaparkan bahwa AIPAC memberikan dana sebanyak US\$100 ribu per orang bagi seluruh Anggota Kongres dan DPR Amerika Serikat sejak awal Perang Israel-Palestina pada Bulan Oktober 2023. Tidak hanya Kongres dan DPR Amerika Serikat, AIPAC juga menyalurkan dana sebesar US\$994.709 kepada Presiden Biden sepanjang tahun 2023 (*Open Secrets*, 2024). Artinya, tujuan utama pemberian dana oleh AIPAC ialah mempengaruhi Pejabat Legislatif dan Eksekutif Amerika Serikat sebagai pengambil keputusan luar negeri agar selalu berpihak, membela, serta melindungi Israel. Aliran dana US\$ ratusan ribu AIPAC berhasil mempengaruhi sebanyak 93% dari total 469 Anggota Kongres Amerika Serikat untuk mendesak Presiden Biden agar segera mengirimkan bantuan militer serta keuangan bagi Israel dalam perang melawan Palestina pada tahun 2023 (*The Guardian*, 2024). Elaborasi di atas menunjukkan kapabilitas lobi AIPAC yang mampu mempengaruhi 436 dari total 469 Anggota Kongres Amerika Serikat menjadi berpihak dan mendukung upaya perlindungan terhadap Israel di tengah terjadinya Perang Israel-Palestina tahun 2023. Keadaan itu juga menunjukkan adanya ketergantungan antara para Anggota Kongres Amerika Serikat dengan AIPAC. Data tersebut juga menegaskan adanya pengaruh signifikan yang dimiliki AIPAC dalam proses pengambilan keputusan luar negeri pemerintah Amerika Serikat.

Terdapat pengaruh aliran dana signifikan AIPAC dalam kebijakan Presiden Biden yang memutuskan penyerangan Amerika Serikat terhadap Houthi di Yaman pada tahun 2024. Catatan historis pemerintah Amerika Serikat telah banyak membuktikan kuatnya pengaruh AIPAC dalam menentukan keputusan luar negeri negara ini yang berhubungan dengan negara Israel (Gultom dan Miftah, 2024). Bahkan, Data *Open Secrets* (2024) menunjukkan bahwa Presiden Biden menjadi penerima utama dari aliran dana AIPAC selama 34 tahun terakhir ini dengan total lebih dari US\$5,2 juta. Data itu menunjukkan tingginya ketergantungan Biden terhadap kepentingan AIPAC sejak awal berprofesi sebagai politisi nasional hingga menjadi Presiden Amerika Serikat.

Oleh karena itu, keputusan Presiden Biden menyetujui penyerangan Amerika Serikat terhadap Houthi pada tahun 2024 menjadi sangat mungkin dipengaruhi pemberian dana signifikan oleh AIPAC serta ketergantungan dirinya terhadap kelompok kepentingan pendukung Israel itu. Sebagaimana dijelaskan oleh Seligman dan Egan (2024), aliran dana besar AIPAC pada tahun 2023 membuat sikap Presiden Biden yang awalnya mengutamakan de-eskalasi konflik berubah menjadi lebih proaktif terhadap kelompok Houthi. Perubahan sikap Presiden Biden itu dapat dilihat melalui kebijakan Operasi Penjaga Kemakmuran yang dijalankan sejak Desember 2023 atau setelah AIPAC meluncurkan dana besar pada tahun 2023 (Aljazeera, 2023). Artinya, terdapat hubungan kausalitas dalam perubahan sikap Presiden Biden terhadap Houthi setelah AIPAC meluncurkan dana signifikan pada tahun 2023. Terlebih penelitian Wahyuni dan Khairiyah (2024) menemukan adanya kebutuhan Presiden Biden terhadap dukungan logistik AIPAC dalam agenda politiknya yang ingin maju kembali sebagai Presiden dalam Pemilu Amerika Serikat tahun 2024. Küçük (2025) juga memandang keputusan penyerangan terhadap Houthi pada tahun 2024 merupakan bentuk penegasan bahwa Biden sebagai Presiden Amerika Serikat tetap berpihak dan berusaha melindungi Israel sejalan dengan kepentingan kelompok AIPAC.

4.7. Keputusan Amerika Serikat Menyerang Houthi

Sikap lunak dan pendekatan de-eskalasi konflik yang dianut Presiden Biden ternyata tidak mampu menghentikan aksi kelompok Houthi. Walaupun Presiden Biden telah menghapus kelompok Houthi dari daftar FTO dan SDGT serta menghentikan penjualan senjata militer bagi Arab Saudi, kelompok Houthi tetap menolak gencatan senjata (Reuters, 2021). Semakin Presiden Biden mengupayakan negosiasi perdamaian dan kerja sama, kelompok Houthi semakin gencar melancarkan aksi penyerangan di Yaman serta Laut Merah. Keadaan itu disebabkan berkurangnya ancaman terhadap kelompok Houthi seiring dengan sikap Presiden Biden yang lunak, sehingga kelompok Houthi merasa aman dan semakin leluasa menjalankan berbagai pemberontakan

(Fahrudin, 2022). Data Sadler dan Robinson (2024) menunjukkan kelompok Houthi dan proksi Iran tercatat telah melakukan lebih dari 83 serangan di Yaman serta Laut Merah sejak Januari 2021 hingga Maret 2023. Puluhan serangan tersebut menunjukkan sikap Presiden Biden yang lunak serta berbagai upaya diplomasi Amerika Serikat ternyata tidak berhasil membendung agresivitas kelompok Houthi di Timur Tengah.

Sikap lunak Presiden Biden ternyata mengancam Amerika Serikat dan kepentingan nasionalnya di Timur Tengah. Terdapat tiga ancaman yang dihadapi Amerika Serikat akibat serangan kelompok Houthi di Laut Merah sejak November 2023. Pertama, terganggunya kepentingan pertahanan dan keamanan Amerika Serikat di Timur Tengah. Amerika Serikat berkepentingan menjaga stabilitas kawasan Timur Tengah serta melindungi negara sekutunya di kawasan ini (Bell, 2020). Namun sebagaimana dijelaskan *Hellenic Shipping News* (2024), aksi kelompok Houthi mengakibatkan ratusan kapal niaga menghindari Laut Merah dan terpaksa berlayar sejauh 4 ribu mil melintasi jalur perairan lain. Artinya, terjadi instabilitas perdagangan di Laut Merah karena timbulnya rasa takut untuk melewati perairan ini. Aksi kelompok Houthi atas Laut Merah juga mengancam stabilitas pertahanan dan keamanan Israel sebagai negara sekutu utama Amerika Serikat di tengah perang Israel-Palestina sejak Oktober 2023 (*U.S Department of State*, 2024). Selain berlandaskan posisi geografis Laut Merah berdekatan dengan Israel, tujuan utama aksi kelompok Houthi di Laut Merah ialah menyerang kapal niaga milik Israel sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina. Atas dasar itu, Amerika Serikat sebagai negara importir minyak bumi Timur Tengah terbesar kedua harus berupaya menjaga stabilitas keamanan perdagangan di kawasan tersebut (Roberts, 2023). Terlebih, sebagai negara besar, Amerika Serikat berkepentingan melindungi keamanan negara sahabat dekatnya, yaitu Israel dari ancaman kelompok Houthi yang bertekad membela Palestina (Knights, 2024).

Kedua, ancaman terhadap kepentingan ekonomi Amerika Serikat di Timur Tengah. Amerika Serikat sangat membutuhkan minyak bumi dari Timur Tengah, sebab sebanyak 10,88% minyak bumi yang dikonsumsi Amerika

Serikat berasal dari kawasan Timur Tengah (Roberts, 2023). Oleh sebab itu, Amerika Serikat berkepentingan menjaga distribusi minyak bumi dari Timur Tengah berjalan lancar tanpa adanya hambatan, baik ke negaranya sendiri maupun negara sekutunya (Bell, 2020). Namun, serangan kelompok Houthi di Laut Merah telah mengakibatkan terhambatnya distribusi perdagangan dari Timur Tengah, kenaikan harga minyak dan gas alam dunia, tarif pengiriman peti kemas melonjak tinggi, terjadi kerugian besar bagi perusahaan pelayaran internasional, serta volume perdagangan dan kapal kargo global menurun (*The Guardian*, 2024). Secara khusus, aksi kelompok Houthi mengancam produktivitas ekonomi nasional Amerika Serikat, sebab distribusi pasokan energi dari Timur Tengah terhambat. Bahkan, Amerika Serikat berpotensi menghadapi krisis pasokan energi, masalah ekonomi domestik, dan ancaman inflasi skala besar (*U.S. Department of State*, 2024). Oleh sebab itu, Presiden Biden harus mengambil keputusan tegas demi mengatasi ancaman terhadap kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah dengan menghentikan aksi kelompok Houthi di Laut Merah.

Ketiga, ancaman keamanan Amerika Serikat dan sekutunya akibat peningkatan kapabilitas militer kelompok Houthi dengan dukungan Iran. *United States Institute of Peace* (2024) memaparkan Iran mulai aktif mengirimkan berbagai senjata ringan, berat, dan mematikan kepada kelompok Houthi di Yaman sejak tahun 2013. Sejak saat itu, dukungan Iran semakin masif melalui pengadaan pelatihan militer, pembangunan gudang persenjataan, pengiriman berbagai senjata canggih, dan penyediaan informasi intelijen bagi kelompok Houthi (*Middle East Council on Global Affairs*, 2024). Berdasarkan dua data di atas, dapat dipahami bahwa terdapat peran signifikan Iran dalam peningkatan kapabilitas militer Houthi. Kedekatan hubungan dengan kelompok Houthi serta masifnya peranan Iran tentu sangat mengancam keamanan Amerika Serikat dan negara sekutunya. Terlebih, kelompok Houthi semakin berani menjalankan aksi pemberontakan di Yaman maupun Timur Tengah (*The Washington Institute*, 2023). Kelompok Houthi tercatat telah mengebom dan berusaha merebut pusat minyak serta gas utama Yaman di Kota Marib (Februari

2021), menjatuhkan rudal dan drone ke Arab Saudi (April 2022), menyerang terminal minyak al-Dhabba dengan drone (Oktober 2022), meluncurkan rudal balistik untuk pertama kalinya ke Israel (Oktober 2023), serta menyerang ratusan kapal niaga di Laut Merah (November 2023) (Knights, 2024). Artinya, peningkatan kapabilitas Houthi menyebabkan keamanan Amerika Serikat dan negara sekutunya, yaitu Arab Saudi serta Israel menjadi terancam. Presiden Biden sangat perlu mengubah sikapnya, karena pendekatan de-eskalasi konflik ternyata tidak mampu menghentikan aksi kelompok Houthi di Laut Merah. Oleh sebab itu, Presiden Biden harus lebih bersikap ofensif dengan menyerang langsung kelompok Houthi demi menunjukkan kapabilitas dirinya sebagai pemimpin negara besar serta memastikan stabilitas kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah.

Ketiga ancaman di atas dan desakan Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat berhasil mendorong Presiden Biden untuk memutuskan penyerangan langsung terhadap Houthi. Seluruh Pejabat Kementerian Pertahanan Amerika Serikat sebagai unsur birokrat memandang aksi kelompok Houthi atas Laut Merah harus segera dihentikan demi memulihkan kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah (Sadler dan Robinson, 2024). Alhasil, sikap Presiden Biden mulai berubah yang ditunjukkan melalui kebijakan Operasi Penjaga Kemakmuran di Laut Merah oleh Amerika Serikat sejak Desember 2023 (Aljazeera, 2023). Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat juga menjalankan pengaruhnya dengan mendesak Presiden Biden agar menyerang Houthi dalam rapat khusus pada tanggal 3 Januari 2024 di Gedung Putih. Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat kembali mendesak dan meyakinkan Presiden Biden bahwa keputusan menyerang Houthi harus segera diambil dalam pertemuan khusus pada tanggal 10 Januari 2024 di Gedung Putih (*U.S. Department of State*, 2024). Hingga akhirnya, Presiden Biden secara resmi mengumumkan bahwa Amerika Serikat telah meluncurkan serangan militer ke belasan wilayah kekuasaan kelompok Houthi pada tanggal 11 Januari 2024. Keputusan penyerangan oleh Amerika Serikat dianggap sangat efektif, karena kelompok Houthi tidak bersedia melakukan negosiasi damai dan justru tetap

melanjutkan serangan terhadap kapal niaga di Laut Merah (*The White House*, 2024).

Berdasarkan elaborasi dari seluruh sub-bab ini, keputusan Amerika Serikat menyerang kelompok Houthi pada tahun 2024 dilatarbelakangi oleh terganggunya kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Amerika Serikat memiliki kepentingan pertahanan dan keamanan serta kepentingan ekonomi di Timur Tengah. Namun aksi kelompok Houthi di Laut Merah sangat mengganggu kepentingan Amerika Serikat terhadap kawasan Timur Tengah. Berdasarkan kepentingan pertahanan dan keamanan, peningkatan kekuatan militer kelompok Houthi dengan dukungan masif dari Iran sangat mengancam Amerika Serikat dan sekutu dekatnya, yaitu Israel. Ancaman itu sangat dirasakan, karena kelompok Houthi mengalami peningkatan kapabilitas militer yang masif. Bahkan, kelompok Houthi telah mampu menyerang negara besar, seperti Arab Saudi dan Israel. Terlebih, serangan kelompok Houthi atas kapal niaga milik Israel di Laut Merah menyebabkan keamanan negara tersebut semakin terancam di tengah perang melawan Palestina sejak Oktober 2023. Sebagai negara sekutu dekat Israel, Amerika Serikat tentu berkepentingan menjaga keamanan dan pertahanan Israel dari ancaman berbagai pihak, termasuk kelompok Houthi. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat bertekad memastikan aktivitas pelayaran internasional di Laut Merah berjalan aman, kebebasan navigasi tetap ditegakkan, serta distribusi perdagangan dan stabilitas keamanan Timur Tengah tetap terjaga.

Sedangkan berdasarkan kepentingan ekonomi Amerika Serikat, aksi kelompok Houthi atas Laut Merah telah menimbulkan kerugian besar. Amerika Serikat berkepentingan menjaga agar distribusi minyak bumi dari Timur Tengah ke negara tersebut dan sekutunya berjalan aman serta tanpa ancaman. Akan tetapi, serangan kelompok Houthi di Laut Merah menyebabkan pasokan energi minyak ke Amerika Serikat dan Eropa terhambat. Padahal, sebagian besar pasokan energi dunia melewati Timur Tengah, khususnya Laut Merah sebagai urat nadi perekonomian dunia. Artinya, apabila Laut Merah tidak aman

untuk dilewati oleh kapal niaga, maka stabilitas ekonomi serta ketersediaan bahan energi global juga terancam. Serangan kelompok Houthi atas Laut Merah juga mengganggu stabilitas biaya pengiriman komoditas perdagangan dan menciptakan kerugian besar, baik bagi perusahaan pelayaran maupun negara importir. Akibatnya, harga minyak bumi dan gas alam dunia meningkat tajam sejak Desember 2023. Kenaikan harga bahan energi tersebut sangat berbahaya, karena berpotensi menimbulkan inflasi besar dan krisis pasokan energi minyak bumi di banyak negara, termasuk Amerika Serikat. Oleh sebab itu, Amerika Serikat sebagai negara besar harus bersikap tegas demi melindungi ekonomi nasionalnya dan ekonomi negara sekutunya yang mengimpor pasokan energi dari Timur Tengah melalui Laut Merah. Terlebih, Amerika Serikat merupakan negara importir dengan tingkat kebutuhan minyak bumi terbanyak di dunia. Oleh karena itu, Presiden Amerika Serikat Joe Biden memutuskan untuk menyerang kelompok Houthi pada tahun 2024 demi menjaga kepentingan nasional Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.

BAB 5. KESIMPULAN

Skripsi ini membahas kebijakan luar negeri Amerika Serikat dengan isu keputusan Presiden Joe Biden menyerang kelompok Houthi pada tahun 2024. Awalnya, Amerika Serikat di bawah Presiden Biden memiliki kebijakan de-eskalasi konflik. Namun kemudian berubah menyerang langsung kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024. Permasalahan skripsi ini ialah mengapa Amerika Serikat memutuskan untuk menyerang kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024. Guna menemukan jawaban atas permasalahan itu, skripsi ini disusun dengan menggunakan Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (*Foreign Policy Decision Making Theory*) karya Wiliam David Coplin.

Berdasarkan analisa pada Bab 4, penelitian ini menemukan bahwa keputusan pemerintah Amerika Serikat menyerang langsung kelompok Houthi pada tahun 2024 dilatarbelakangi oleh empat faktor atau alasan. Faktor pertama, terganggunya kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah. Serangan kelompok Houthi terhadap kapal niaga di Laut Merah sangat mengganggu kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah. Berdasarkan kepentingan pertahanan dan keamanan, Amerika Serikat berkepentingan menjaga agar aktivitas pelayaran internasional di Laut Merah berjalan aman, kebebasan navigasi tetap ditegakkan, serta distribusi perdagangan dan stabilitas keamanan Timur Tengah tetap terjaga. Sedangkan berdasarkan kepentingan ekonomi, Amerika Serikat berkepentingan memastikan distribusi minyak bumi dari Timur Tengah ke negara tersebut dan sekutunya berjalan aman serta tanpa ancaman. Namun, serangan kelompok Houthi di Laut Merah telah menyebabkan instabilitas keamanan, ancaman dan kerugian bagi aktivitas pelayaran internasional, kenaikan harga minyak dan gas alam dunia, penurunan volume perdagangan internasional, serta terancamnya keamanan negara Israel. Oleh karena itu, Presiden Biden harus mengambil keputusan berupa serangan militer terhadap kelompok Houthi demi menjaga kepentingan nasional Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.

Faktor kedua adalah peningkatan kapabilitas militer kelompok Houthi dengan dukungan masif dari Iran. Sikap lunak Presiden Biden dimanfaatkan oleh

kelompok Houthi untuk semakin meningkatkan kapabilitas militernya. Terlebih, terdapat dukungan masif dari Iran dalam peningkatan kapabilitas militer kelompok Houthi. Alhasil, kelompok Houthi mampu memperluas wilayah kekuasaannya di Yaman, berani menyerang wilayah negara Arab Saudi dan Israel, serta lebih gencar menyerang Yaman maupun Laut Merah sejak November 2023 hingga Januari 2024. Peningkatan kapabilitas militer kelompok Houthi serta dukungan masif Iran menjadi ancaman serius serta mengganggu kepentingan keamanan dan pertahanan Amerika Serikat di Timur Tengah.

Faktor ketiga, yaitu desakan birokrat Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat. Pejabat Kementerian Pertahanan Amerika Serikat mendesak agar Biden mengubah sikap yang awalnya lunak menjadi lebih tegas setelah kelompok Houthi menciptakan ancaman serta kerugian besar di Laut Merah. Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat sebagai penasihat utama terus mendesak Presiden Biden untuk mengambil keputusan penyerangan langsung ke wilayah kekuasaan kelompok Houthi di Yaman pada tahun 2024. Hingga akhirnya, Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat berhasil meyakinkan Presiden Biden bahwa keputusan serangan militer menjadi satu-satunya solusi efektif demi menghentikan aksi kelompok Houthi di Laut Merah.

Selain itu, faktor keempat ialah adanya pengaruh *American- Israel Public Affairs Committee* (AIPAC). Sebagai kelompok kepentingan pro-Israel, AIPAC berupaya memastikan pemerintah Amerika Serikat akan selalu berpihak kepada Israel. Secara khusus terkait isu ini, AIPAC mendorong pemerintahan Presiden Biden untuk membela dan melindungi Israel di tengah ancaman akibat serangan kelompok Houthi di Laut Merah sejak November 2023. AIPAC kemudian menjalankan lobi politik dengan menyalurkan dana besar dan signifikan bagi seluruh Anggota Kongres Amerika Serikat dari Partai Republik maupun Partai Demokrat pada tahun 2024. Bahkan, pada tahun 2024, AIPAC menyalurkan dana besar kepada Presiden Biden. Pemberian dana besar oleh AIPAC itu bertujuan mempengaruhi Presiden Biden serta Anggota Kongres Amerika Serikat agar memihak terhadap kepentingan negara Israel di tengah ancaman akibat aksi serangan kelompok Houthi di Laut Merah.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC News. (2024). *Who are the Houthis and Why did the US Attack Them?*. <https://abcnews.go.com/Politics/houthis-us-attack/story?id=106321859>. [Diakses 24 Januari 2024].
- Agustin, Bela. (2021). Alasan Amerika Serikat Mendukung Intervensi Koalisi Pimpinan Arab Saudi dalam Perang Yaman Sejak Tahun 2015. *Skripsi*. Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ahmed, Noman., Mahmoud Shamsan. (2022). *Analysis: Origins of the Houthi Supremacist Ideology*. <https://www.commonspace.eu/analysis/analysis-origins-houthi-supremacist-ideology>. [Diakses 23 April 2024].
- AIPAC. (2021). *AIPAC Briefing Book 2021 Edition 117th Congress*. <https://www.aipac.org/-/media/publications/policy-and-politics/aipac-analyses/briefing-book/aipac-briefing-book.pd>. [Diakses 23 Juli 2024].
- Al Maydeen English. (2024). *Al-Houthi: October 7 Marked a Point of Inevitable Confrontation*. <https://english.almayadeen.net/news/politics/al-houthi-october-7-marked-a-point-of-inevitable-confrontat>. [Diakses 10 October 2024].
- Alasrar, Fatima Abo. (2022). *The Houthi's War and Yemen's Future*. Washington D.C: Middle East Institute.
- Aljazeera. (2021). *Biden Admins Ends Trump-Era Houthi 'Terrorist' Designation*. <https://www.aljazeera.com/news/2021/2/16/biden-admin-ends-trump-era-houthi-terrorist-designation>. [Diakses 16 Juni 2024].
- Aljazeera. (2023). *US Announces 10-Nation Force to Counter Houthi Attacks in Red Sea*. <https://www.aljazeera.com/news/2023/12/19/us-announces-10-nation-force-to-counter-houthi-attacks-in-red-sea>. [Diakses 20 Juli 2024].
- Aljazeera. (2024). *Has Biden Violated the US Constitution by Bombing Yemen?*. <https://www.aljazeera.com/news/2024/1/12/did-biden-violate-the-us-constitution-in-bombing-yemens-houthi-sites>. [Diakses 22 Juli 2024].
- Ananda, Rifki Abror. (2023). Kebijakan Luar Negeri Fiji Terhadap Tiongkok Pasca Kudeta Tahun 2006. *Skripsi*. Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia.
- Arab Center Washington DC. (2021). *The Complicated Nature of Red Sea Geopolitics*. <https://arabcenterdc.org/resource/the-complicated-nature-of-red-sea-geopolitics/>. [Diakses 1 April 2024].

- Arshad, Muhammad Usman. (2023). *President Joe Biden's Policy Shift: A Transformative Impact on Resolving the Yemen Conflict. Contemporary Issues in Social Sciences and Management (CISSMP)*. 2(2): 67-80.
- Azmi, Agus Nilmada., Febri Dirgantara. (2023). *Policy Influencer dalam Kebijakan Luar Negeri Australia terhadap Pencari Suaka pada Masa Pemerintahan Julia Gillard. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*. 4(1): 40-51.
- Bahfi, Salem. (2020). *Familiar But Distinct: Understanding the Houthi Ideology and Its Consequences on Yemen*. Washington DC: *Embassy of the Republic of Yemen*.
- Bakry, Dr. Umar Suryadi. (2017). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana (Prenada Media).
- BBC News. (2019). *Why Saudi Arabia and Iran are bitter rivals*. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-42008809>. [Diakses 10 Mei 2024].
- BBC News. (2024). *Red Sea Attacks: 'Our Shipping Costs Have Jumped 250%'*. <https://www.bbc.com/news/business-67865064>. [Diakses 13 Desember 2024].
- BBC News. (2024). *Red Sea Crisis: What It Takes to Reroute the World's Biggest Cargo Ships*. <https://www.bbc.com/future/article/20240119-red-sea-crisis-how-global-shipping-is-being-rerouted-out-of-danger>. [Diakses 7 Agustus 2024].
- BBC News. (2024). *Who are the Houthis and Why are They Attacking Red Sea Ships?*. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-67614911>. [Diakses 24 Januari 2024].
- Bell, Michael S. (2020). *United States Interests and Policy Choices in the Middle East: We didn't start the fire*. Washington DC: Atlantic Council.
- Center for Strategic & International Studies. (2024). *The Global Economic Consequences of the Attacks on Red Sea Shipping Lanes*. <https://www.csis.org/analysis/global-economic-consequences-attacks-red-sea-shipping-lanes>. [Diakses 9 Agustus 2024].
- CNBC Indonesia. (2023). *Ini Alasan Amerika Serikat – Israel Susah Berpisah, Ada Uang Triliunan!*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20231114205036-128-489029/ini-alasan-amerika-israel-susah-berpisah-ada-uang-triliunan>. [Diakses 22 Juli 2024].

- CNBC Indonesia. (2024). 'Korban' Laut Merah Membara ke Mana-Mana: Jepang-China, Eropa-AS. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240122073312-4-507824/korban-laut-merah-membara-ke-mana-mana-jepang-china-eropa-as>. [Diakses 7 Agustus 2024].
- CNBC. (2024). *As Calls Grow for a Tougher Response to Houthi Attacks on Red Sea Ships, Biden Officials Meet to Discuss Military Options*. <https://www.cnb.com/2024/01/03/as-calls-grow-for-a-tougher-response-to-houthi-attacks-on-red-sea-ships-biden-officials-meet-to-discuss-military-options.html>. [Diakses 22 Juli 2024].
- CNBC. (2024). *Fears of Prolonged Red Sea Shipping Crisis Fuel Inflation Fears, as Oil, Retail Cargo Delays Rise*. <https://www.cnb.com/2024/01/17/what-a-prolonged-red-sea-crisis-means-for-inflation-and-world-economy.html>. [Diakses 9 Agustus 2024].
- CNBC. (2024). *U.S., U.K. Strike Houthi Targets in Yemen in Response to Red Sea Attacks*. <https://www.cnb.com/2024/01/12/us-uk-strike-houthi-targets-in-yemen-in-response-to-attacks-in-the-red-sea.html>. [Diakses 23 Januari 2024].
- CNN. (2023). *Oil and Gas Prices Surge as BP Stops Red Sea Shipments Following Houthi Attacks*. <https://edition.cnn.com/2023/12/18/investing/bp-pauses-transit-through-red-sea/index.html?ref=upstract.com>. [Diakses 6 Agustus 2024].
- CNN. (2024). *READ: President Joe Biden's Statement on Strikes Against Houthi Targets in Yemen*. <https://edition.cnn.com/2024/01/11/politics/read-biden-statement-airstrikes-houthis-yemen/index.html>. [Diakses 24 Januari 2024].
- Congressional Research Service. (2022). *Congress and the War in Yemen: Oversight and Legislation 2015-2021*. CRS Report R45046.
- Congressional Research Service. (2022). *The National Security Council: Background and Issues for Congress*. CRS Report R44828.
- Coplin, William D., Marsedes Marbun. (2003). *Pengantar Politik Intenasional: Suatu Telaah Teoretis*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Council on Foreign Relations. (2023). *U.S. Foreign Policy What is the National Security Council?*. <https://education.cfr.org/learn/learning-journey/us-foreign-policy/what-is-the-national-security-council>. [Diakses 29 Mei 2025].

- Council on Foreign Relations.* (2024). *Confrontation with Iran.* <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/confrontation-between-united-states-and-iran>. [Diakses 11 Agustus 2024].
- Council on Foreign Relations.* (2024). *How Houthi Attacks in the Red Sea Threaten Global Shipping.* <https://www.cfr.org/in-brief/how-houthi-attacks-red-sea-threaten-global-shipping>. [Diakses 8 Agustus 2024].
- Country Economy.* (2023). *United States (USA) GDP – Gross Domestic Product.* <https://countryeconomy.com/gdp/usa?year=2023>. [Diakses 5 Juli 2024].
- Craft, Will. (2024). *Revealed: Congress Backers of Gaza War Received Most from Pro-Israel Donors.* <https://www.theguardian.com/us-news/2024/jan/10/congress-member-pro-israel-donations-military-support>. [Diakses 12 Desember 2024].
- D. Robert Worley. (2008). *The National Security Council: Recommendations for the New President.* Maryland: John Hopkins University.
- Darmawan, Arief Bakhtiar., Asep Kamaluddin Nashir. (2023). *Studi Kawasan Timur Tengah: Antara Perdamaian dan Konflik.* Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Defense Intelligence Agency.* (2024). *Iran Enabling Houthi Attacks Across the Middle East.* Washington: Defense Intelligence Agency United States of America.
- Department of Defense.* (2023). *Defense Budget Overview United States Department of Defense Fiscal Year 2024 Budget Request.* Washington: Department of Defense.
- Department of the Air Force.* (2023). *Fiscal Year (FY) 2024 Budget Estimates.* Washington: Department of the Air Force.
- Fahrudin, Habib Akbar N. (2022). *Proxy War dalam Konflik Yaman.* *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah.* 18(1): 1-12.
- Firdaus, Mei Rinta S., Afrizal Hendra., Muhammad Hadiano W., (2023). *Dinamika Kebijakan Energi Minyak Bumi Amerika Serikat di Timur Tengah Pada Masa Bush Hingga Obama (2001-2016).* *JURNAL ELEKTROSISTA.* 11(1): 47-56.
- Fitri, Eka R., Faradilla Fadlia. (2019). *Analisis Lobi Israel Terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Pada Konflik Israel dan Palestina.* *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah.* 4(1).

- Forbes. (2023). *Middle East Oil Imports, At 20% of U.S. Supply 5 Years Ago, Now At 10%*. <https://www.forbes.com/sites/kenroberts/2023/12/28/80-of-us-oil-imports-come-from-western-hemisphere-for-first-time/?sh=54dc7d0d761f>. [Diakses 4 April 2024].
- Frantzman, Seth J. (2025). *The Message Behind Houthi Attacks Ahead of Ceasefire With Hamas – Analysis*. <https://www.jpost.com/middle-east/article-838116>. [Diakses 19 Januari 2025].
- Fuadi, Ahmad. (2017). Kepeninginan Arab Saudi Menghentikan Gerakan Pemberontak Houthi. *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*. 15(1): 37-46.
- Global Fire Power*. (2024). *2024 United States Military Strength*. https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=united-states-of-america. [Diakses 6 Juli 2024].
- Global Strategic and Defence News*. (2024). *Importance of Red Sea for Global Trade and Geopolitics*. <https://gsdn.live/importance-of-red-sea-for-global-trade-and-geopolitics/>. [Diakses 1 April 2024].
- Gultom, Yosua Saut M., Hafidz Zaula Miftah. (2024). *The Role of the Jewish Lobby Toward US Foreign Policy Making on the 2023 Israel-Palestine War (Case of AIPAC)*. *Hasanuddin Journal of Strategic and International Studies (HJSIS)*. 2(2): 38-49.
- Hamidaddin, Abudllah. (2023). *The Huthi Movement in Yemen: Ideology, Ambition, and Security in the Arab Gulf*. London: Bloomsbury Publishing.
- Harb, Imad K. (2024). *US Strikes in Middle East will not Change Biden's Re-election Fortunes*. <https://www.aljazeera.com/opinions/2024/2/5/us-strikes-in-the-middle-east-will-not-change-bidens-re-election-fortunes>. [Diakses 3 Juli 2024].
- Hasugian, Maria E. (2020). Alasan Amerika Serikat Tidak Meratifikasi *United Nation Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)*. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. 8(4): 619-629.
- Hellenic Shipping News*. (2024). *Shipping Cost Rise by Up to 250% Due to Red Sea Attacks*. https://www.hellenicshippingnews.com/shipping-costs-rise-by-up-to-250-due-to-red-sea-attacks/#google_vignette. [Diakses 13 Desember 2024].
- Hutabarat., Grace F. Irena. (2024). Kebijakan Luar Negeri Indonesia dalam Pembatasan Ekspor Nikel Indonesia di *World Trade Organization*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

- Ikram, Muhammad Daris. (2022). Kebijakan Luar Negeri Turki dalam Bidang Keamanan Energi di Kawasan Mediterania Timur. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 9(5): 1648-1654.
- Irawan, Deni. (2021). Dinamika Kawasan Timur Tengah dalam Persaingan Kekuatan Iran dan Amerika Serikat. *Dauliyah*. 6(2): 221-248.
- Jones, Seth G., Jared Thompson., Danielle Ngo., Brian McSorley., Joseph S. Bermudez. (2021). *The Iranian and Houthi War Against Saudi Arabia*. Center for Strategic & International Studies. <https://www.csis.org/analysis/iranian-and-houthi-war-against-saudi-arabia>.
- Kiel Institute for The World Economy. (2024). *Cargo Volume in the Red Sea Collapses*. <https://www.ifw-kiel.de/publications/news/cargo-volume-in-the-red-sea-collapses/>. [Diakses 7 Agustus 2024].
- Kiel Institute for The World Economy. (2024). *Renewed Slump of Ships Transits in the Red Sea After Slight Stabilization*. <https://www.ifw-kiel.de/publications/news/renewed-slump-of-ship-transits-in-the-red-sea-after-slight-stabilization/>. [Diakses 30 Maret 2024].
- Knights, Michael. (2024). *Assessing the Houthi War Effort Since October 2023*. CTC Sentinel. The Washington Institute for Near East Policy.
- Knights, Michael., Adnan Al-Gabarni., Casey Coombs. (2022). *The Houthi Jihad Council: Command and Control in 'the Other Hezbollah'*. CTC Sentinel. 15(10): 1-23.
- Küçük, Omer Naim. (2025). *Funding in the Shadow of Conflict: AIPAC's Financial Influence on US Congress Post-2023 Israel-Hamas War*. *Turkish Journal of Middle Eastern Studies*. 12(1). Sakarya University.
- Lederer, Edith M. (2024). *Iran's Help Has Transformed Yemen's Houthi Rebels Into a Potent Military Force, UN Expert Say*. <https://www.military.com/daily-news/2024/11/04/irans-help-has-transformed-yemens-houthi-rebels-potent-military-force-un-experts-say.html>. [Diakses 11 Desember 2024].
- Machmudi, Yon. (2020). *Timur Tengah dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah dalam Perspektif Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mardiana, Vida. (2020). Krisis Doklam dan Kepentingan Nasional India. *Review of International Relations*. 2(2): 91-102.
- Mearsheimer, John J., Stephen M. Walt. 2010. *Dahsyatnya Lobi Israel Bagaimana Suatu Kelompok Kepentingan di AS Menciptakan Kekacauan di Timur*

Tengah, Merusak Israel itu Sendiri, dan Mengancam Perdamaian Dunia.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Mehr News Agency. (2023). *Iran Owns Biggest Number of Merchant Ships in Middle East.* <https://en.mehrnews.com/news/209033/Iran-owns-biggest-number-of-merchant-ships-in-Middle-East>. [Diakses 29 Maret 2024].

Middle East Council on Global Affairs. (2024). *Iran's Role in the Yemen War: Real Influence and Regional Gains.* https://mecouncil.org/publication_chapters/irans-role-in-the-yemen-war-real-influence-and-regional-gains/. [Diakses 10 Agustus 2024].

Middle East Council on Global Affairs. (2024). *US in the Red Sea: Security Concerns or Power Play?.* https://mecouncil.org/blog_posts/u-s-motives-in-the-red-sea-go-beyond-bringing-stability/. [Diakses 7 Agustus 2024].

Middle East Institute. (2024). *From Yemen to Palestine: The Strategic Depth of the Houthi-Iranian Alliance.* <https://www.mei.edu/publications/yemen-palestine-strategic-depth-houthi-iranian-alliance>. [Diakses 11 Mei 2024].

Middle East Research and Information Project. (2024). *The Houthis' 'Sovereign Solidarity' with Palestine.* <https://merip.org/2024/01/the-houthis-sovereign-solidarity-with-palestine/>. [Diakses 11 Mei 2024].

Munabari, Fahlesa., Hamdani Hamdani. (2023). *The Implementation of the Jerusalem Embassy Act Under President Donald Trump (2017-2019).* *Journal of Strategic & Global Studies.* 1(1): 49-66.

National Constitution Center. (2024). *The Constitution of the United States.* Philadelphia: National Constitution Center.

NBC News. (2021). *Biden Administration to Remove Houthis From Terrorist List, Reversing Another Trump Policy.* <https://www.nbcnews.com/politics/joe-biden/biden-administration-remove-houthis-terrorist-list-reversing-another-trump-policy-n1256923>. [Diakses 7 Juli 2024].

NBC News. (2021). *Biden Decision to Stop Support of Saudi-Led War in Yemen Greeted With Cautious Relief.* <https://www.nbcnews.com/news/world/biden-decision-stop-support-saudi-led-war-yemen-greeted-cautious-n1256868>. [Diakses 8 Juli 2024].

NBC News. (2024). *As Calls Grow for a Tougher Response to Houthi Attacks on Red Sea Ships, Biden Officials Meet to Discuss Military Options.* <https://www.nbcnews.com/politics/national-security/biden-officials-weigh-military-options-houthis-yemen-red-sea-rcna132179>. [Diakses 21 Juli 2024].

- Office of the Historian.* (2020). *The Arab-Israeli War of 1948.*
<https://history.state.gov/milestones/1945-1952/arab-israeli-war#:~:text=The%20Arab%20Israeli%20War%20of%201948%20broke%20out%20when%20five,Israel%20on%20May%2014%2C%201948.>
 [Diakses 10 Mei 2024].
- Open Secrets.* (2024). *Pro-Israel Recipients.*
[https://www.opensecrets.org/industries/contrib?cycle=2024&ind=Q05.](https://www.opensecrets.org/industries/contrib?cycle=2024&ind=Q05)
 [Diakses 23 Juli 2024].
- Open Secrets.* (2024). *Pro-Israel Top Contributors.*
[https://www.opensecrets.org/industries/summary?cycle=All&ind=Q05&recipdetail=S.](https://www.opensecrets.org/industries/summary?cycle=All&ind=Q05&recipdetail=S) [Diakses 23 Juli 2024].
- Organization of the Petroleum Exporting Countries.* (2022). *OPEC Share of World Crude Oil Reserves.*
[https://www.opec.org/opec_web/en/data_graphs/330.htm.](https://www.opec.org/opec_web/en/data_graphs/330.htm) [Diakses 28 Februari 2024].
- Pangaribuan, Esra Erika T., Dina Yulianti. (2023). Kepentingan Nasional Suriah dalam Mendukung Rusia Pada Masa Perang Rusia-Ukraina. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)*. 5(2): 110-123.
- Prayuda, Rendi., Rio Sundari. (2020). Diplomasi dan Power: Sebuah Kajian Analisis. *Journal of Diplomacy and International Studies.*
[https://www.researchgate.net/publication/340225425_Journal_of_Diplomacy_and_International_Studies_DIPLOMASI_DAN_POWER_SEBUAH_KAJIAN_ANALISIS.](https://www.researchgate.net/publication/340225425_Journal_of_Diplomacy_and_International_Studies_DIPLOMASI_DAN_POWER_SEBUAH_KAJIAN_ANALISIS) 80-93.
- Priambodo, Sigit. (2017). Motif Intervensi Arab Saudi Terhadap Perang Saudara di Yaman. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*. 6(1): 205-216.
- Pulkinen, Tomi. (2017). *Yemen and the Houthi Rebellion in the Context of the Global War on Terror. History in the Making.* 10(5): 27-53.
- Putra, Rizki Pratama., Maryam Jamilah., Poppy Irawan. (2019). Intervensi Militer Arab Saudi Terhadap Konflik Yaman Untuk Membendung Pengaruh Iran di Timur Tengah. *Jurnal PIR*. 4(1): 76-99.
- Putri, Nadila Auludya R., Vini Oktaviani. (2022). Upaya Organisasi Internasional Dalam Menangani Krisis Kemanusiaan di Yaman. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. 4(2): 161-170.
- Quita, Nuzia. (2019). Pengaruh *American Israel Public Affairs Committee (AIPAC)* dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat: Pemindahan Kedubes AS

dari Tel Aviv ke Yerusalem Tahun 2017. *Skripsi*. Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Radio Free Europe. (2024). *Iran's 'Axis of Resistance': Different Groups, Same Goals*. <https://www.rferl.org/a/iran-s-axis-of-resistance-different-groups-same-goals/32826188.html>. [Diakses 15 Juli 2024].

Ramadhan, Reza Bakhtiar. (2019). Pengaruh Peningkatan Kekuatan Iran Terhadap Hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. 19(1): 211-226.

Reuters. (2021). *Houthis Say Nothing New in Saudi Peace Offer, Will Keep Talking*. <https://www.reuters.com/article/idUSKBN2BE21G/>. [Diakses 10 Juli 2024].

Reuters. (2022). *Yemeni Government Forces Intercept Houthi Drones Attacking Southern Oil Terminal*. <https://www.reuters.com/world/middle-east/yemeni-government-forces-intercept-houthi-drones-attacking-southern-oil-terminal-2022-10-21/>. [Diakses 15 Juli 2024].

Reuters. (2024). *US CENTCOM Says It Destroyed Houthi Uncrewed Aerial Vehicle in Yemen*. <https://www.reuters.com/world/middle-east/us-centcom-says-it-destroyed-houthi-uncrewed-aerial-vehicle-yemen-2024-07-29/>. [Diakses 6 Agustus 2024].

Roberts, Ken. (2023). *Middle East Oil Imports, at 20% of U.S. Supply 5 Years Ago, Now at 10%*. <https://www.forbes.com/sites/kenroberts/2023/12/28/80-of-us-oil-imports-come-from-western-hemisphere-for-first-time/>. [Diakses 11 Desember 2024].

Sadler, Brent., Nicole Robinson. (2024). *Bad U.S. Policy Has Enabled the Current Chaos in the Middle East*. Washington D.C.: *The Heritage Foundation* No. 3830.

Saif, Mona. (2023). *Shades of Grey: The Evolving Links Between the Houthi and Iran*. *CRU Policy Brief*. Netherlands Institute of International Relations. 1-6.

Saif, Musheer Ali N. (2023). *The Role of the USA in the Yemeni Crisis (2011-2022)*. *Master Thesis*. Department of Political Science and Public Administration Istanbul Gelism University.

Salem, Paul. (2021). *US General Middle East Interests & Policy Priorities*. In *The Biden Administration and the Middle East: Policy Recommendations for a Sustainable Way Forward*. Middle East Institute. (12–13). <http://www.jstor.org/stable/resrep34016.4>.

- Salisbury, Peter. (2016). *Yemen: Stemming the Rise of a Chaos State*. London: Chatham House.
- Sarhan, Atallah S.Al. (2017). *United States Foreign Policy and The Middle East*. *Open Journal of Political Science*. 7(4): 454-472.
- Sarhan, Mugahed S., Mohd Irwan Syazli S., Zarina Othman. (2022). *The Religious-Political Ideology of Houthi's Rebellion in Yemen: Theoretical Perspective of the Divine Right to Rule*. *Islamiyyat*. 44(1): 231-240.
- Sedek, Sandra. (2020). *War in Yemen: Costs and Benefits to the United States*. *Honors Thesis*. Texas State University.
- Seligman dan Egan. (2024). *Inside Biden's Decision to Strike the Houthis*. <https://www.politico.com/news/2024/01/11/biden-houthis-strike-yemen-iran-00135242>. [Diakses 3 November 2024].
- Setiawati, Deby., Hesti Rika Rahayu., Yuni Arbakafin. (2023). Kondisi Umum dan Pemicu Terjadinya Pergolakan Yaman. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2(1): 11-18.
- Sharp, Jeremy M. (2018). *Yemen: Civil War and Regional Intervention*. *Congressional Research Service*.
- Shelin, Annelle. (2022). *The Yemen War in Numbers: Saudi Escalation and U.S. Complicity*. *Quincy Brief No. 22*. *Quincy Institute for Responsible Statecraft*.
- Singh, Robert. (2003). *American Government and Politics*. London: SAGE Publications Ltd.
- Stars and Stripes*. (2024). *How the US and UK Came to Attack the Houthis in Yemen*. https://www.stripes.com/theaters/middle_east/2024-01-13/us-uk-decision-making-houthi-strikes-12654623.html. [Diakses 3 November 2024].
- Statista. (2023). *Distribution of Oil Production Worldwide in 2022, by Region*. <https://www.statista.com/statistics/277621/distribution-of-global-oil-production-by-region/>. [Diakses 8 Mei 2024].
- Statista. (2023). *Oil Production in the Middle East from 1998 to 2022*. <https://www.statista.com/statistics/265200/middle-eastern-oil-production-in-barrels-per-day/>. [Diakses 8 Mei 2024].

- Statista*. (2024). *The 20 Countries with the Largest Gross Domestic Product (GDP) in 2024*. <https://www.statista.com/statistics/268173/countries-with-the-largest-gross-domestic-product-gdp/>. [Diakses 28 Juli 2024].
- Statista*. (2025). *Number of Palestinian and Israeli Fatalities and Injuries Caused by the War Between Hamas and Israel Since October 7, 2023*. <https://www.statista.com/statistics/1422308/palestinian-territories-israel-number-fatalities-and-injuries-caused-by-the-israel-and-hamas-war/>. [Diakses 31 Maret 2025].
- Statistic Times*. (2024). *Project GDP Ranking*. <https://statisticstimes.com/economy/projected-world-gdp-ranking.php>. [Diakses 28 Juli 2024].
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susilo, Muhammad Alwi. (2023). Kebijakan Amerika Serikat dalam Mendukung Normalisasi Hubungan Antara Israel-UEA Melalui *Abraham Accords* pada Tahun 2020. *Skripsi*. Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tahmi, A. Rizki., Mohammad Rosyidin., Muhammad Faizal Alfian. (2022). Analisis Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungan Dengan Israel. *Journal of International Relations*. 8(3): 325-333.
- The Associated Press*. (2024). *Houthis Launch Sea Drone to Attack Ships Hours After US, Allies Issue Final Warning*. <https://apnews.com/article/houthis-drone-ships-navy-missile-79aca676da82a61ce4a8151951727973>. [Diakses 21 Juli 2024].
- The Associated Press*. (2024). *The Israel-Hamas War's Devastating Toll, by the Numbers*. <https://apnews.com/article/israel-palestinians-hamas-war-anniversary-statistics-e61765035c725b3c8d4840e2bab565cd>. [Diakses 11 Agustus 2024].
- The Guardian*. (2024). *Global Trade Falls Amid Houthi Attacks on Merchant Ships in Red Sea*. <https://www.theguardian.com/business/2024/jan/11/global-trade-falls-houthi-attacks-merchant-ships-red-sea>. [Diakses 7 Agustus 2024].

- The Guardian*. (2024). *How Houthi Anger with Israel is Reshaping the Middle East Conflict*. <https://www.theguardian.com/world/2024/jan/13/how-houthi-anger-with-israel-is-reshaping-the-middle-east-conflict>. [Diakses 11 Mei 2024].
- The Guardian*. (2024). *Red Sea Threat Lay Bare Economic Risks Ahead of US and UK Elections*. <https://www.theguardian.com/business/2024/jan/14/red-sea-threat-lays-bare-economic-risks-ahead-of-us-and-uk-elections>. [Diakses 8 Agustus 2024].
- The Guardian*. (2024). *Revealed: Congress Backers of Gaza War Received Most From Pro-Israel Donors*. <https://www.theguardian.com/us-news/2024/jan/10/congress-member-pro-israel-donations-military-support>. [Diakses 4 Juli 2024].
- The Intercept*. (2024). *How Does AIPAC Shape Washington? We Tracked Every Dollar*. <https://theintercept.com/2024/10/24/aipac-spending-congress-elections-israel/>. [Diakses 12 Desember 2024].
- The New York Times*. (2024). *Who Are The Houthis and Why Is the U.S. Attacking Them?*. <https://www.nytimes.com/2024/01/11/world/middleeast/houthi-yemen-red-sea-attacks.html>. [Diakses 25 Maret 2024].
- The Organization World for Peace*. (2016). *Understanding The Yemen Conflict: The Houthi Revolution*. <https://theowp.org/reports/understanding-the-yemen-conflict-the-houthi-revolution/>. [Diakses 3 April 2024].
- The Times of Israel*. (2024). *Biden Facing Growing Calls to Attack Houthi Bases – Report*. <https://www.timesofisrael.com/biden-facing-growing-calls-to-attack-houthi-bases-report/>. [Diakses 4 November 2024].
- The Washington Institute*. (2023). *An Heir and a Spare? How Yemen’s “Southern Hezbollah” Could Change Iran’s Deterrent Calculus*. <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/heir-and-spare-how-yemens-southern-hezbollah-could-change-irans-deterrent-calculus>. [Diakses 17 Juli 2024].
- The Washington Institute*. (2023). *Yemen’s “Southern Hezbollah” Celebrates Coup Anniversary in Deadly Fashion*. <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/yemens-southern-hezbollah-celebrates-coup-anniversary-deadly-fashion>. [Diakses 16 Juli 2024].
- The Washington Post*. (2021). *Battle for the Badlands Yemen’s Seven-Year Civil War Could Turn On Fierce Fighting in Remote Marib Province*.

<https://www.washingtonpost.com/world/interactive/2021/yemen-war-marib-houthis/>. [Diakses 10 Juli 2024].

The White House. (2024). *Statement from President Joe Biden on Coalition Strikes in Houthi-Controlled Areas in Yemen.* <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2024/01/11/statement-from-president-joe-biden-on-coalition-strikes-in-houthi-controlled-areas-in-yemen/>. [Diakses 23 Januari 2024].

The White House. (2025). *Organization of the National Security Council and Subcommittees.* <https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/2025/01/organization-of-the-national-security-council-and-subcommittees/>. [Diakses 28 Mei 2025].

U.S. Department of State. (2024). *Foreign Terrorist Organizations.* <https://www.state.gov/foreign-terrorist-organizations/>. [Diakses 18 Juni 2024].

U.S. Central Command. (2024). *US CENTCOM Statement on 26th Houthi Attack on Commercial Shipping Lanes in the Red Sea.* <https://www.centcom.mil/MEDIA/STATEMENTS/Statements-View/Article/3639970/us-centcom-statement-on-26th-houthi-attack-on-commercial-shipping-lanes-in-the/>. [Diakses 21 Juli 2024].

U.S. Department of Defense. (2023). *Statement from Secretary of Defense Lloyd J. Austin III on Ensuring Freedom of Navigation in the Red Sea.* <https://www.defense.gov/News/Releases/Release/Article/3621110/statement-from-secretary-of-defense-lloyd-j-austin-iii-on-ensuring-freedom-of-n/>. [Diakses 20 Juli 2024].

U.S. Department of State. (2022). *The United States – Israel Relationship.* <https://www.state.gov/the-united-states-israel-relationship/>. [Diakses 22 Juli 2024].

U.S. Department of State. (2023). *U.S. Relations with Israel.* <https://www.state.gov/u-s-relations-with-israel-2/>. [Diakses 22 Juli 2024].

U.S. Department of State. (2024). *Department Press Briefing – January 4, 2024.* <https://www.state.gov/briefings/department-press-briefing-january-4-2024/>. [Diakses 21 Juli 2024].

U.S. Department of State. (2024). *Securing the Red Sea: A Global Response.* <https://www.state.gov/securing-the-red-sea-a-global-response/#:~:text=The%20Red%20Sea's%20Strategic%20Significance,flows%20through%20the%20Red%20Sea.> [Diakses 5 Agustus 2024].

- United States Institute of Peace.* (2024). *Houthi Explainer: Ties to Iran.* <https://iranprimer.usip.org/blog/2024/jul/18/houthi-explainer-ties-iran>. [Diakses 10 Agustus 2024].
- United States Institute of Peace.* (2024). *Houthi Explainer: Timeline of Attacks.* <https://iranprimer.usip.org/blog/2024/feb/01/timeline-houthis-attacks-and-us-responses>. [Diakses 19 Juli 2024].
- US Energy Information Administration.* (2023). *What Countries are the Top Producers and Consumers of Oil?.* <https://www.eia.gov/tools/faqs/faq.php?id=709&t=6>. [Diakses 28 Februari 2024].
- USA Facts.* (2023). *How Much does the US Spend on the Military?.* <https://usafacts.org/articles/how-much-does-the-us-spend-on-the-military/>. [Diakses 6 Juli 2024].
- USA Facts.* (2023). *What Makes the US Dollar So Strong?.* <https://usafacts.org/articles/what-makes-the-us-dollar-so-strong/>. [Diakses 31 Juli 2024].
- Vox.* (2021). *Biden's Announcement on Ending US Support for the War in Yemen, Explained.* <https://www.vox.com/22268082/biden-yemen-war-saudi-state-speech>. [Diakses 3 November 2024].
- Wahyuni, Fitri., Inas Khairiyyah. (2024). Faktor-Faktor yang Mendorong Amerika Serikat Melancarkan Serangan Terhadap Houthi di Yaman 2023-2024. *Jurnal Kajian Hubungan Internasional.* 3(1): 66-78.
- War Power Israel.* (2024). *Israel/Iran Comparison.* <https://www.warpowerisrael.com/comparison.php>. [Diakses 11 Desember 2024].
- Woley, D. Robert. (2008). *The National Security Council: Recommendations for the New President.* Maryland: *John Hopkins University.*
- World Population Review.* (2024). *Oil Consumption by Country 2024.* <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/oil-consumption-by-country>. [Diakses 11 Desember 2024].
- World Trade Organization.* (2023). *World Trade Statistical Review 2023.* Geneva: *World Trade Organization.*